

**ANALISIS VALUASI EKONOMI EKOSISTEM MANGROVE
(STUDI KASUS DESA MANYAMPA KECAMATAN UJUNG
LOE KABUPATEN BULUKUMBA)**

*Economic Valuation Analysis Mangrove Ecosystems
(Case Study Of Manyampa Village District Ujung Loe Bulukumba
Regency)*



TESIS

Oleh:

MAGHFIRA IHDAYATUL

Nomor Induk Mahasiswa : 10.50.511.00221

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER AGRIBSNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

TESIS

**ANALISIS VALUASI EKONOMI EKOSISTEM MANGROVE
(STUDI KASUS DESA MANYAMPA KECAMATAN UJUNG LOE
KABUPATEN BULUKUMBA)**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

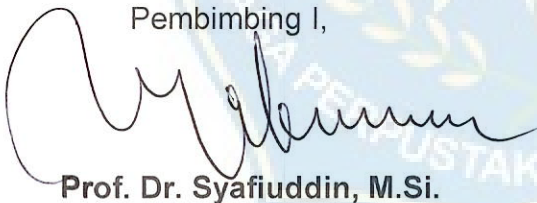
MAGHFIRA IHDAYATUL
NIM: 10 50 511 00221

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 30 Agustus 2023

Menyetujui

Komisi Pembimbing:

Pembimbing I,



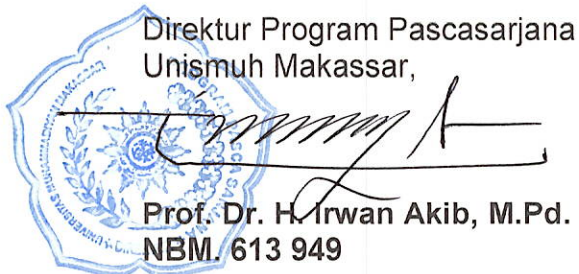
Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si.

Pembimbing II,



Dr. Abdul Haris, S.Pi., M.Si.

Mengetahui:



Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar,
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949



Ketua Program Studi
Magister Agribisnis,
Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NBM. 733 238

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove
(Studi Kasus Desa Manyampa Kecamatan
Ujung Loe Kabupaten Bulukumba)

Nama Mahasiswa : Maghfira Ihdayatul

Nim : 10 50 511 00221

Program Studi : Magister Agribisnis

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia penguji tesis pada tanggal 30 Agustus 2023, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M.P.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2023

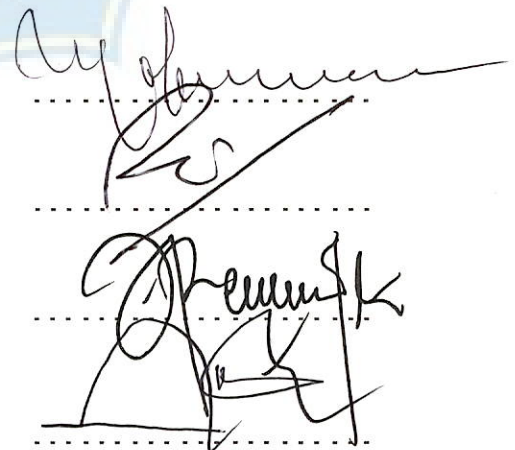
Tim Penguji

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Abdul Haris, S.Pi., M.Si
(Sekertaris/Penguji)

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
(Penguji)

Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si
(Penguji)



Handwritten signatures of the examiners, each on a dotted line.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maghfira Ihdayatul

Nim : 10 50 511 00221

Program Studi : Magister Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2023

Materai

10.000

Maghfira Ihdayatul

ABSTRAK

Maghfira Ihdayatul.105051100221. Analisis Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove (Studi Kasus Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba). Dibimbing oleh SYAFI UDDIN dan ABDUL HARIS.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan pemanfaatan keberadaan mangrove dan menganalisis Nilai valuasi ekonomi ekosistem mangrove. Penentuan responden dalam penelitian ini terdiri dari 60 sampel yang masing-masing 20 Orang responden petambak ikan, petambak udang dan Pengunjung wisata. Analisis menggunakan metode Deskriptif, kuantitatif dan Kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan mangrove di Desa Manyampa dengan luas lahan 27 ha dan yang baru di tanami sekitar 7 ha berpotensi memanfaatkan keberadaan mangrove yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Manfaat secara langsung berupa kayu mangrove dan beberapa buah dari mangrove bisa dijadikan makanan dan minuman seperti keripik dan dodol, mangrove juga dapat bermanfaat sebagai penahan abrasi, pelindung dari angin puting beliung dan intrusi air asin. Manfaat mangrove secara tidak langsung terhadap perikanan yaitu dengan adanya mangrove sebagai habitat spesies ikan, udang dan kepiting menjadikan akar pohon mangrove sebagai tempat persembunyian dari hewan-hewan lainnya, serasah daun, buah dan ranting pohon mangrove ketika jatuh dan mengalami proses dekomposisi setelah hancur itu akan menjadi sumber nutrisi baik untuk kebutuhan budidaya tambak maupun untuk lingkungan pesisir itulah manfaat secara tidak langsung hasil tangkapan perairan pesisir dan hasil budidaya tambak. Manfaat pilihan yaitu pendekatan alternatif untuk memutuskan pilihan pada suatu obyek yang dapat memberikan edukatif dan inspiratif, yang berarti memilih suatu obyek ekosistem mangrove sebagai tujuan berwisata dan dapat bernilai positif dalam membangun wawasan keilmuan. Sedangkan manfaat keberadaan ekosistem mangrove tersebut merupakan Nilai tidak langsung atau secara tidak langsung tidak bisa didengarkan dengan logika. Nilai manfaat langsung valuasi ekonomi ekosistem mangrove sebanyak Rp 4.562.963.185 ha⁻¹.th⁻¹, Nilai manfaat tidak langsung budidaya ikan bandeng pada lahan tambak sebesar sebesar Rp 739.425.000, ha⁻¹.th⁻¹ dan pada hasil tangkapan pesisir sebesar Rp 11.910.000 ha⁻¹.th⁻¹, Nilai manfaat pilihan atau nilai wisata pohon mangrove di desa manyampa jumlah total nilai valuasi ekonomi mangrove sebesar Rp 89.250.000 ha⁻¹.th⁻¹ dan Nilai Keberadaan ekosistem mangrove diperoleh total nilai keberadaan ekosistem mangrove Desa Manyampa dengan luas 27 ha yaitu sebesar Rp 164.304,220 ha⁻¹.th⁻¹.

Kata Kunci : Potensi Mangrove, Manfaat Ekonomi, Valuasi Ekonomi mangrove.

ABSTRACT

Maghfira Ihdayatul. 105051100221. Economic Valuation Analysis Mangrove Ecosystem (*Case Study Of Manyampavillage District Ujubg Loe Bulukumba Regency*). Supervised by SYAFIUDDIN and ABDUL HARIS.

This study aims to analyze the potential and utilization of mangroves and analyze the economic valuation value of mangrove ecosystems. Determination of respondents in this study consisted of 60 samples, each of which was 20 responsible fish farmers, shrimp farmers and tourist visitors. Analysis using descriptive, quantitative and qualitative methods.

The results showed that the mangrove forest in Manyapa Village with a land area of 27 ha and about 7 ha had just been planted has the potential to take advantage of the existence of mangroves which are divided into several parts, namely: Direct benefits in the form of mangrove wood and some fruit from mangroves can be used as food and drinks such chips and dodol, mangroves can also be useful as an abrasion barrier, protection from tornadoes and saltwater intrusion. The indirect benefits of mangroves for fisheries, namely the existence of mangroves as a habitat for species of fish, shrimp and crabs make the roots of mangrove trees a hiding place from other animals, leaf litter, fruit and branches of mangrove trees when they fall and undergo a decomposition process after being destroyed it will being a source of nutrients both for the needs of pond cultivation and for the coastal environment that is the indirect benefit of the catch of coastal waters and the results of pond cultivation. mangrove ecosystem as a tourist destination and can be of positive value in building scientific insights. While the benefits of the existence of the mangrove ecosystem are indirect values or indirectly cannot be heard logically. The direct benefit value of the economic valuation of the mangrove ecosystem is Rp. 4,562,963,185 ha⁻¹.th⁻¹, the indirect benefit value of milkfish cultivation on ponds is Rp. 739,425,000, ha⁻¹.th⁻¹ and on coastal catches is Rp. Rp. 11,910,000 ha⁻¹.th⁻¹, the value of the choice of benefits or the tourism value of mangrove trees in manyampa village, the total value of the economic valuation of mangroves is Rp. 89,250,000 ha⁻¹.th⁻¹ and the value of the existence of mangrove ecosystems, the total value is obtained the existence of the Manyampa Village mangrove ecosystem with an area of 27 ha, which is IDR 164,304,220 ha⁻¹.th⁻¹.

Keywords: *Mangrove Potential, Economic Benefits, Economic Valuation of mangroves.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb!

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan tesis dengan judul, ***“Analisis Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove (Studi Kasus Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba).*** ”Untuk itu, izinkanlah penulis pada kesempatan ini, dengan segala hormat, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih ini disampaikan secara khusus kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin, M.Si., Sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Haris, S.Pi., M.Si., Sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini.
2. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., Sebagai Penguji I dan Bapak Dr. Amruddin, S.Pt., M.Si., Sebagai Penguji II yang telah memberikan arahan serta masukan selama penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P., Selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua Orang tua terutama ayahanda tercinta Almin Asbah dan Ibunda tersayang Elmi dan adik-adikku tercinta Marfia Afdayatul, Firanda Firdaus, dan segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan bantuan baik moral maupun material sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Seluruh Responden terima kasih telah membantu saya selama penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mohon maaf dan mengharapkan adanya saran demi kesempurnaannya. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalammualaikum Wr. Wb!

Makassar, Juni 2023

Maghira Ildayatul

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	4
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4

D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Karakteristik Perairan Pesisir	6
B. Ekosistem Hutan Mangrove.....	13
C. Potensi dan Pemanfaatan Mangrove	12
D. Valuasi Ekonomi Hutan Mngrove	19
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	25
F. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Desain dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Defenisi Operasional	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
A. Geografi dan Iklim.....	38
B. Jumlah Penduduk	39
C. Sarana dan Prasarana	41
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43

A. Identitas Responden.....	43
B. Potensi dan Pemanfaatan Mangrove	44
C. Nilai Valuasi Ekonomi	46
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu yang relevan	26
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, dan Jenis Kelamin Menurut Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.....	41
Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana Desa Manyampa.....	42
Tabel 5.2 Pemanfaatan Budidaya Ikan Bandeng	45
Tabel 5.2 Pemanfaatan Budidaya Udang Windu	45
Tabel 5.3 Manfaat langsung di Desa manyampa.....	48
Tabel 5.4 Manfaat tidak langsung hasil tangkapan ikan	49
Tabel 5.4 Manfaat tidak langsung hasil tangkapan udang	49
Tabel 5.5 Manfaat tidak langsung hasil tangkapan kepiting.....	50
Tabel 5.5 Manfaat Pilihan parawisata.....	51
Tabel 5.6 Manfaat Keberadaan.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	59
Lampiran 2. Kuisisioner Pandangan Umum Tentang Mangrove	59
Lampiran 3. Kuisisioner Nilai Valuasi Ekosistem Mangrove	59
Lampiran 4. Identitas Responden Petambak di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.....	60
Lampiran 5. Nilai Manfaat Ekonomi Produksi Ikan Bandeng	61
Lampiran 6. Nilai Manfaat Ekonomi Produksi Udang Windu	62
Lampiran 7. Nilai Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove	63
Lampiran 8. Peta Lokasi Penelitian	64
Lampiran 9. Documents' Penelitian	65
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian	66



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hutan Mangrove merupakan salah satu komunitas tumbuhan yang hidup di kawasan pinggiran pantai. Ekosistem mangrove, baik sebagai sumberdaya alam maupun sebagai pelindung lingkungan memiliki peran yang amat penting dalam aspek ekonomi dan ekologi bagi lingkungan sekitarnya. Mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa liar, seperti primata, reptilia dan aves. Selain sebagai tempat berlindung dan mencari makan, mangrove juga merupakan tempat berkembang biak bagi burung air. Bagi berbagai jenis ikan dan udang, perairan mangrove merupakan tempat ideal sebagai daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak.

Berdasarkan luasnya kawasan, hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia yaitu $\pm 2,5$ juta hektar melebihi Brazil 1,3 juta ha, Nigeria 1,1 juta ha dan Australia 0,97 ha (Noor dkk, 1999). Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 1982, hutan mangrove di Indonesia tercatat seluas 5.209.543 ha sedangkan pada tahun 1993 menjadi 2.496.185 juta ha, terjadi penurunan luasan hutan mangrove sekitar 47,92 %. Di Provinsi Jawa Tengah memiliki kawasan berpotensi mangrove seluas 76.929, 14 hektar yang sebagian besar 99 % terletak di luar kawasan hutan dan 1% terletak di dalam kawasan hutan. Mangrove di

Indonesia dikenal keragaman jenis yang tinggi. Ekosistem hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman kurang lebih 202 spesies yang terdiri atas 89 spesies pohon, 5 spesies palem, 19 spesies liana, 44 spesies epifit, dan satu spesies sikas (Bengen 2001).

Hutan mangrove di Sulawesi Selatan diperkirakan seluas 104.030 ha. Luas mangrove berdasarkan studi *baseline* yang dilakukan tahun 2010 di 4 Kabupaten di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Barru seluas 96,92 ha, Kabupaten Maros seluas 43,05 ha, Kabupaten Pangkep seluas 60,7 ha dan Kabupaten Takalar seluas 1,083,8 ha. Sehingga total luas hutan mangrove pada 4 Kabupaten sekitar 1.284,92 ha atau sekitar 1,235% dari luas hutan mangrove di Sulawesi Selatan. Komposisi jenis mangrove yang banyak ditemukan adalah jenis *Avicennia* spp, *Rhizophora* spp, *Bruguiera* spp, *Sonneratia* spp dan beberapa mangrove ikutan seperti *Acanthus ilisifolius* dan *Nypa fruticans* (Saru, 2011).

Mangrove memiliki istilah yang digunakan untuk pengganti istilah bakau dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dengan hutan atas pohon bakau yakni *Rhizophora*, karena jenis tumbuhnya pohon bukan pohon bakau saja yang tumbuh pada hutan mangrove. Hutan mangrove adalah istilah umum yang dimanfaatkan untuk memberikan gambaran suatu komunitas pada pantai tropik dengan dominasi sejumlah spesies pepohonan yang memiliki khasanah atau semak-semak dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat tumbuh pada perairan payau (Bengen, 2000).

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak jiwa dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 km. Kabupaten Bulukumba terbagi 10 Kecamatan, 24 kelurahan dan 123 desa. Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawa Karaeng- Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang.

Oleh karena itu peran mangrove sangat penting bagi keberlangsungan hidup penduduk disekitar mangrove bukan cuman dari segi ekonomi mangrove juga dapat menahan abrasi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *“Analisis Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi dan pemanfaatan/ keberadaan mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?

2. Bagaimana nilai valuasi ekonomi mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis potensi dan pemanfaatan/keberadaan mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk menganalisis nilai valuasi ekonomi mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini sangat diharapkan supaya memberikan sumbangsi pada dunia akademik serta mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang sosial dan ekonomi pertanian.

2. Manfaat Praktis

- a). Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk pihak pemerintah Kabupaten Bulukumba supaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pesisir pantai dan sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis

- b). Memberikan informasi serta bahan pertimbangan untuk masyarakat dalam menanggulangi serta bagaimana mengevaluasi nilai ekonomi mangrove di Desa Manyampa.
- c). Bagi pihak yang membutuhkan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya ataupun kegiatan lain yang bersangkutan dengan topik penelitian.
- d). Untuk peneliti supaya bisa mendapatkan pembelajaran sosial serta meningkatkan kapasitas mahasiswa jika melakukan penelitian



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

a. Karakteristik Perairan Pesisir

Ekosistem pesisir yang bersifat buatan adalah tambak, kawasan pariwisata, industri dan pemukiman. Secara morfologi bentuk pantai di Indonesia terdiri dari pantai terjal berbatu, pantai landai dan datar, pantai dengan bukit pasir, pantai beralur, pantai lurus di dataran, dan pantai yang terbentuk karena adanya erosi. Ekosistem pantai memiliki karakteristik antara lain ditumbuhi tumbuhan pionir. Tumbuhan tersebut memiliki sistem perakaran yang menancap ke dalam dan tumbuhan ini biasanya memiliki toleransi tinggi terhadap kadar garam di laut (Sari, 2010).

Wilayah pesisir merupakan zona penting karena pada dasarnya tersusun dari berbagai macam ekosistem seperti bakau, terumbu karang, lamun, pantai berpasir dan lainnya yang satu sama lain saling terkait (Masalu, 2008). Perubahan atau kerusakan yang menimpa suatu ekosistem akan menimpa pula ekosistem lainnya. Selain itu wilayah pesisir juga dipengaruhi oleh berbagai macam kegiatan manusia baik langsung atau tidak langsung maupun proses-proses alam yang terdapat pada lahan lautan lautan (Djau, 2012).

Skura dkk. (1992) dalam Cicin-Sain and Knecht (1998), mengemukakan bahwa wilayah pesisir adalah pertemuan antara darat dan

laut, yang didalamnya terdapat hubungan yang erat antara aktivitas manusia dengan lingkungan daratan dan lingkungan laut. Wilayah pesisir memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki habitat dan ekosistem (seperti estuari, terumbu karang, padang lamun) yang dapat menyediakan suatu (seperti ikan, minyak bumi, mineral) dan jasa (seperti bentuk perlindungan alam dan badai, arus pasang, rekreasi) untuk masyarakat pesisir.
2. Dicirikan dengan persaingan dalam pemanfaatan sumberdaya dan ruang oleh berbagai pemangku kepentingan, sehingga sering terjadi konflik yang berdampak pada menurunnya fungsi sumberdaya.
3. Menyediakan sumberdaya ekonomi nasional dari wilayah pesisir dimana dapat menghasilkan GNP (produk nasional bruto) dari kegiatan seperti pengembangan perkapalan, perminyakan dan gas, pariwisata dan pesisir dan lain-lain.
4. biasanya memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan merupakan wilayah urbanisasi.

Sementara itu pada Undang-undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, diterangkan secara singkat bahwa Wilayah Pesisir adalah musik daerah antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Ekosistem pesisir dan laut ada 4 (empat) ekosistem penting di dalam wilayah Pesisir dan Laut yakni: Ekosistem Estuaria, Ekosistem Mangrove, Ekosistem Padang Lamun dan Ekosistem Terumbu Karang.

a. Ekosistem Estuaria

Estuari atau sering disebut Estuari adalah wilayah pesisir semi tertutup yang memiliki hubungan bebas dengan laut terbuka dan menerima masukan air tawar dari daratan. sebagian besar estuari didominasi oleh substrat berlumpur (endapan yang dibawa oleh air tawar dan air laut).

Berdasarkan karakteristik geomorfologi, estuari dapat menjadi: Estuari dataran pesisir, dimana pembentukannya terjadi karena kenaikan permukaan air laut yang menggenangi sungai di bagian pantai yang landai; Laguna (gobah) atau teluk semi tertutup, terbentuk oleh pasir yang terletak sejajar dengan garis pantai sehingga interaksi langsung dan terbuka dengan perairan laut; dan Fjords, adalah estuari yang pembentukannya karena aktifitas glasier yang mengakibatkan tergenangnya lembah es oleh udara laut.

b. Ekosistem Mangrove

Ekosistem Mangrove/hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan sub tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur. Formasi mangrove merupakan perpaduan antara daratan dan lautan. Mangrove tergantung pada air laut (pasang) dan air

tawar sebagai sumber makanannya serta endapan debu (silt) dari erosi daerah hulu sebagai pendukung substratnya.

Mangrove pada umumnya tumbuh di daerah intertidal yang memiliki jenis tanah berlumpur, berlempung atau berpasir. Tergenang oleh air laut secara berkala, setiap hari maupun hanya tergenang pada saat pasca purnama, frekuensi dapat menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove. Selain itu, mangrove juga membutuhkan suplai air tawar dari daratan, dan biasanya hidup baik di daerah yang cukup terlindung dari gelombang besar dan pasang surut yang kuat. Salinitas yang baik untuk tumbuh mangrove adalah pada salinitas 2-22 per-mil atau sampai asin pada salinitas 38 per-mil.

Pemanfaatan terhadap ekosistem mangrove secara terus menerus memberi konsekuensi bagi ekosistem hutan mangrove itu sendiri, yaitu dengan semakin tingginya tingkat eksploitasi terhadap lingkungan yang tidak jarang berakhir pada degradasi lingkungan yang cukup parah, sampai saat ini, kebanyakan manusia khususnya para perencana dan pengambil keputusan menghargai nilai manfaat ekosistem alamiah hanya dari segi manfaat langsung (direct-usevalue), padahal Nilai Ekonomi Total suatu ekosistem alamiah terdiri dari nilai penggunaan (use-value) dan nilai bukan penggunaan (non-use value), sehingga mereka memberikan penilaian yang rendah terhadap keberadaan ekosistem mangrove. Oleh sebab itu, begitu mudah mereka mengkonversi eksosistem alamiah mangrove menjadi peruntukan lain (Dahuri,2003 dalam Zen,2013).

Fungsi Mangrove antara lain: sebagai peredam gelombang dan badai, pelindung abrasi, penahan lumpur serta penangkap sedimen; penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan dahannya; daerah asuhan (nursery ground), daerah pencari makan (feeding ground), daerah pemijahan (spawning ground) berbagai jenis ikan, udang dan biota laut lain; penghasil kayu untuk berbagai macam tujuan; pemasok larva ikan, udang dll; serta sebagai daerah tujuan wisata alam.

c. Ekosistem Padang Lamun

Lamun merupakan istilah untuk rumput laut (sea grass), harus dibedakan dengan rumput laut (sea weed) yang merupakan anggota dari kelompok vegetasi yang dikenal sebagai alga (ganggang). Rumput laut ini biasanya dapat ditemukan di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Sedangkan lamun merupakan tumbuhan berbunga (angiospermae) yang hidup di perairan pesisir/pantai laut, membentuk ekosistem penting sebagai produsen primer di perairan tropis selain fitoplankton. Tumbuhan ini terdiri dari rhizoma, daun dan akar. Rhizoma merupakan batang yang tumbuh di substrat dan berbuku-buku, yang biasanya pada buku yang tumbuh di atas akan berdaun dan berbunga. Pada buku tersebut tumbuh akar/rhizoma, yang dengan akar ini lamun dapat menancapkan diri dengan kokoh di dasar laut sehingga tahan terhadap hempasan gelombang laut.

Fungsi padang lamun: sebagai penghasil makanan berlimpah bahan organik, daunnya yang tinggi dan banyak sebagai tempat hidup organisme efifit, meredam arus, pengurang erosi dan pengumpul substrat serta sedimen di akarnya serta tempat mencari makan dugong serta sejumlah ikan kecil.

d. Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang adalah ekosistem di dasar laut yang penghuni utamanya sejenis binatang berongga penghasil kapur yang dikenal dengan nama karang batu. Karang batu yang bentuk koloninya beraneka ragam ini merupakan substrat dasar terumbu karang yang sangat keras dan bekerja sebagai rumah/tempat tinggal, tempat berlindung tempat mencari makan dan tempat memijah bagi berbagai macam jenis biota asosiasi terumbu karang lainnya seperti kerang-kerangan (mollusca), udang-kepiting (crustacea), bintang laut (echinodermata), cacing (polychaeta), sponge (porifera), ikan dan plankton.

Fungsi dan manfaat terumbu karang antara lain: sumber makanan untuk beberapa jenis ikan, udang, lobster dan ikan; bahan obat-obatan; bahan budidaya; sarana rekreasi laut; tempat memijah, pengasuhan dan pemilikan jenis ikan; penghalang erosi dari gelombang air laut; sebagai bahan bangunan, dan lain-lain.

2.2 Ekosistem Hutan Mangrove

a. Pengertian Hutan Mangrove

Kata mangrove mempunyai dua arti yaitu sebagai komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap kadar garam atau salinitas (pasang surut air laut), dan juga sebagai individu spesies (Magne1968; Supriharyono,2000 dan Yuniarti, 2004). Magne kemudian menggunakan istilah mangal apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan mangrove individu tumbuhan bakau merupakan salah satu jenis dari tumbuhan yang hidup di hutan pasang surut tersebut. Jenis-jenis pohon mangrove seperti *Avicennia sp*, *Sonneratia sp*, *Rhizophora sp*, *Bruguiera sp*, dan *Ceriops sp*. Jenis ini hampir sama dengan jenis-jenis mangrove yang ada di Philipina yaitu *Rhizophora*, *Avicennia*, *Bruguiera*, dan *Sonneratia* (King et al,2000 dalam Yuniarti, 2004).

- a. Mangrove (bakau) merupakan komunitas vegetasi pantai tropika yang didominasi oleh beberapa spesies pohon bakau yang mampu tumbuh dan berkembang pada kawasan pasang surut pantai berlumpur. Komunitas ini tumbuh pada kawasan intertidal dan supertidal yang mendapat aliran air yang mencukupi, dan terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Karena hutan mangrove banyak dijumpai di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuary, delta dan kawasan-kawasan pantai yang terlindungi (Dahuri, 2001 dan Yuniarti,2004).

b. Jenis mangrove bersifat halofit, artinya mangrove ini tahan akan tanah yang mengandung garam dan genangan air laut. Mangrove juga bisa tumbuh di dataran tinggi, sehingga mengalami masa tanpa digenangi air laut yang agak panjang. Namun beberapa pohon mangrove dapat dijumpai di tepi sungai sekitar 100 km dari laut, walaupun dipermukaan air dimana pohon itu tumbuh adalah air tawar, tetapi pada dasar sungai terdapat seiris air asin (Anwar et al, 1984 dalam Irwan 2003).

2.2 Potensi dan Pemanfaatan Mangrove

b. Potensi Mangrove

Mangrove adalah tumbuhan yang ditemukan hidup didaerah pantai dan sekitar muara sungai yang kehidupannya terlalu dipengaruhi oleh arus pasang surut air laut. Mangrove dapat tumbuh dengan baik pada pantai karang atau daratan terumbu karang yang berpasir tipis, atau pada pantai yang mempunyai jenis tanah alluvial, hal ini menyebabkan mangrove disebut sebagai tumbuhan pantai, tumbuhan pasang surut, dan tumbuhan payau (Kordi,2012).

Kata mangrove dari kata *mangal* yang menunjukkan komunitas suatu tumbuhan. Ada juga yang menyebutkan bahwa mangrove berasal dari kata *magro*. Yaitu nama umum untuk *Rhizophora mangle* di Suriname (Purnomobasuki, 2005), Macnae (1968) dalam Rusila et al., (1999)

menyebutkan bahwa kata mangrove merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *mangue* dan dalam bahasa Inggris *grove*.

Menurut Hutchings dan Saenger (1987) Mangrove juga merupakan formasi tumbuhan daerah litoral yang khas dan tumbuh di pantai yang terlindung di daerah tropis dan subtropis. Di lain pihak, Soerianegara (1986) menyatakan bahwa hutan mangrove ialah hutan yang terutama tumbuh pada tanah lumpur alluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora* dan *Nypa*.

Sebagian besar jenis-jenis mangrove tumbuh dengan baik pada tanah berlumpur, terutama di daerah endapan lumpur yang terakumulasi (Chapman, 1977 dalam Rusila et al., 1999). Menurut Warsono (2000) ekosistem mangrove hanya dapat ditemukan di daerah tropis dan subtropis serta dapat berkembang dengan baik pada lingkungan seperti pantai yang dangkal, muara sungai dan pulau yang terletak pada teluk dengan ciri-ciri ekologi sebagai berikut:

1. Jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir dengan bahan-bahan yang berasal dari lumpur, pasir atau pecahan karang.
2. Lahannya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun hanyatergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan ini akan menentukan komposisi vegetasi ekosistem itu sendiri.

3. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat (sungai, mata air atau air tanah) yang berfungsi untuk menurunkan salinitas, menambah pasokan unsur hara dan lumpur.
4. Suhu udara dengan fluktuasi musiman tidal lebih dari 5°C dan suhu rata-rata di bulan terdingin lebih dari 20°C.
5. Airnya payau dengan salinitas 2-22 ppt atau asin dengan salinitas mencapai 38 ppt.
6. Arus laut tidak terlalu deras dan dipengaruhi pasang surut air laut.
7. Tumbuh di tempat-tempat yang terlindung dari angin kencang dan gempuran ombak yang kuat.
8. Topografi pantai yang datar atau landai.

Dengan memiliki habitat yang berada di wilayah pasang surut, adaptasi morfologi merupakan salah satu mekanisme penyesuaian mangrove dengan kondisi habitat seperti itu. Menurut Tomlinson (1986) dalam Arisandi (1999) sejumlah mangrove memiliki sistem perakaran yang unik. Disamping fungsinya sebagai alat pertukaran udara, sistem perakaran ini juga memungkinkan akar penyerap zat hara tumbuh cepat ke dalam lapisan endapan sehingga akar penyerap tidak kekurangan oksigen. Sistem perakaran mangrove tersebut menurut Rusila et al. (1999) adalah sebagai berikut:

1. Akar udara (Aerial root)

Struktur yang menyerupai akar, keluar dari batang, menggantung di udara dan bila sampai ke tanah dapat tumbuh seperti akar biasa. Beberapa kadang-kadang menyerupai struktur akar yang dimiliki oleh family Rhizophoraceae.

2. Akar banir/papan (Buttress)

Akar berbentuk seperti papan miring yang tumbuh pada bagian bawah batang, dan berfungsi sebagai penunjang pohon seperti pada *Kandelia* sp.

3. Akar lutut (Knee root)

Akar yang muncul dari tanah kemudian melengkung ke bawah sehingga bentuknya menyerupai lutut. Tanaman yang mempunyai tipe perakaran seperti ini adalah *Bruguiera* sp.

4. Akar nafas (Pneumatophore)

Akar yang tumbuhnya tegak, muncul dari dalam tanah, pada kulitnya terdapat celah-celah kecil yang berguna untuk pernafasan. Tanaman yang mempunyai tipe perakaran seperti ini adalah *Avicennia* sp. dan *Sonneratia* sp.

5. Akar tunjang (Stilt-root)

Akar yang tumbuh dari batang di atas permukaan dan kemudian memasuki tanah, biasanya berfungsi untuk penunjang mekanis seperti pada family Rhizophoraceae.

Sukarjo (1996), mendefinisikan hutan mangrove sebagai sekelompok tumbuhan yang terdiri atas berbagai macam jenis tumbuhan dari family yang berbeda, namun memiliki persamaan daya adaptasi morfologi dan fisiologi yang sama terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut.

Hutan mangrove mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan formasi hutan lainnya. Keunikan hutan tersebut terlihat tempat hidupnya, juga keanekaragaman floranya (Kaimah, 2017). Karakteristik ekosistem mangrove, yaitu:

1. Umumnya tumbuh pada daerah interdial yang jenis tanahnya berlumpur berlempung atau berpasir.
2. Daerahnya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun tergenang hanya saat pasang purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove.
3. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat.
4. Terlindung dari gelombang dan arus pasang surut yang kuat. Air bersalinitas payau (2-22%) hingga asin (mencapai 38%).
5. Banyak ditemukan di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuary delta dan daerah pantai yang terlindung.

b. Manfaat Hutan Mangrove

Ekosistem mangrove mempunyai manfaat ekologis, sosial ekonomi dan sosial budaya cukup penting dalam menunjang kehidupan umat manusia. Secara umum manfaat yang menonjol dari ekosistem

mangrove menurut Kartikasari, (1997), dan Bengen (2001) sebagai berikut:

1. Sebagai fungsi fisik

- Sebagai penangkap sediment dan hara
- Penyerap bahan pencemar (limbah) serta mencegah intrusi air laut.

2. Sebagai fungsi ekologis

- Sebagai penghasil bahan organik dan hara bagi ekosistem akatik
- Sebagai daerah pembiakan (*spawning ground*) bagi berbagai binatang terutama ikan dan udang.
- Merupakan lingkungan yang sangat heterogen secara fisik, memberikan bermacam-macam relung, tempat berlindung, daerah khusus yang digunakan oleh spesies lainnya (*nursery ground*)
- Sebagai tempat pengasuan atau tempat pembesaran (*Feeding ground*)
- Sebagai pelindung pantai yang dapat mencegah terjadinya erosi selama banjir bandang dan badai
- Dapat menyaring bahan-bahan pencemar dan hara yang masuk ke wilayah dekat pantai dan

- Dapat memberikan penyangga penting bagi hutan rawa yang tidak heterogen dengan kondisi asin.

3. Sebagai fungsi ekonomi

- Penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, bahan baku kertas, peralatan rumah tangga dan bahan baku tekstil
- Penghasil bahan obatan-obatan
- Penghasil sumber makanan dan minuman serta jasa lingkungan untuk pengembangan pariwisata alam (rekreasi).

Nilai pemanfaatan langsung hutan mangrove dalam bentuk pemanfaatan kayu bakar dan tumpeng sari secara ekonomi telah dihitung oleh Agustono (1996).

2.3. Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove

Valuasi (penilaian) ekonomi adalah upaya untuk memberi nilai kuantitatif terhadap barang (good) dan jasa (service) yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (market value) maupun nilai non pasar (nonmarket pasar). Adapun nilai ekonomi (economic value) secara umum didefinisikan sebagai pengukur jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Anna,2005). Penilaian ekonomi sumber daya alam merupakan alat ekonomi dengan menggunakan teknik

atau metode tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang diberikan oleh sumber daya alam.

Untuk menganalisis nilai valuasi ekonomi ekosistem mangrove yang mengacu pada adrianto (2006) yaitu 1. Nilai manfaat langsung yaitu nilai yang dihasilkan dari pemanfaatan secara langsung hutan mangrove: potensi kayu (kayu bangunan dan kayu bakar), pengrajin dan nipah, penangkapa ikan, udang dan kepiting (Rp/tahun); 2. Nilai manfaat tidak langsung yaitu nilai yang dihasilkan dari pemanfaatan secara tidak langsung hutan mangrove; pemecah ombak (break water) (Rp/tahun); serasah (Rp/tahun) penyedia oksigen (Rp/tahun); 3. Nilai manfaat pilihan yaitu nilai ekonomi yang diperoleh dari potensi pemanfaatan langsung maupun tidak langsung dari sebuah sumberdaya/ekosistem di masa datang; nilai Biodiversity (Rp/tahun); 4. Biaya yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pemanfaat hutan mangrove mendapatkan komoditi dari hutan mangrove (Rp/tahun).

a. Nilai Manfaat Langsung

1. Kayu Bakar

Menurut (Sribianti,1998). Jenis kayu mangrove selain untuk berbagai bahan bangunan rumah dan prabot serta kebutuhan bahan bangunan lainnya, kayu mangrove juga bisa digunakan sebagai bahan bakar arang untuk memenuhi kebutuhan warung-warung di kota-kota besar. Salah satu spesies vegetasi mangrove yang paling bagus untuk dijadikan arang adalah

dari spesies *Rhizophora* karena berkualitas tinggi. Salah satu nilai valuasi ekonomi mangrove sebagai kayu bakar.

Menurut Ghufron (2012) pohon pada pohon pada sistem hutan bakau menghasilkan kayu yang berkualitas baik untuk konstruksi bangunan dan kebutuhan rumah tangga (kayu bakar). Pengambilan kayu menyebabkan kegundulan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya abrasi di pantai oleh gelombang pasang pasang yang lama-kelamaan mengurangi garis pantai.

Masyarakat pesisir memanfaatkan kayu dari hutan mangrove yakni untuk bahan baku pembuatan arang, kayu bakar, dan bahan bangunan. Kayu bakau memiliki kualitas tinggi jika digunakan sebagai kayu bakar oleh karena sifat dari kayu mangrove tersebut menghasilkan apil yang membara dan tahan lama. Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem hutan dengan kelompok tumbuhan yang dapat hidup di daerah dengan kadar garam yang tinggi. Biasanya hutan di dominasi dengan tumbuhan berkayu dan tumbuh di sepanjang garis pantai dan subtropis.

2. Bahan Baku Industri

Pemanfaatan kawasan mangrove sebagai sumber bahan baku industri berasal dari hidupan liar setempat maupun bahan galian C. potensi tumbuhan mangrove tersebut sebagai bahan baku cukup luas. Menurut Walsh (1997) *Pneumatofora Sonneratia alba* dan *S. caseolaris*, dapat digunakan untuk bahan baku sepatu. Kayu berbagai jenis tumbuh

mangrove, seperti *Heritiera* spp. Dan *Rhizophora* spp. Dapat digunakan untuk menghasilkan pulp. Menurut Field (1995) beberapa tumbuhan mangrove lainnya juga berpotensi sebagai bahan baku industri, pematofora *B. gymnorrhiza* dan *B. sexangula* dapat menghasilkan parfum dan rempah-rempah. Ekstrak *Acanthus* spp. Dan *Xyocarpus* spp. Dapat menghasilkan penguat rambut, ekstrak *S. caseolaris* untuk losion kulit, ekstrak *Excoecaria angallocha* untuk afrodisiak, ekstrak *Avicennia* spp. untuk sabun, kulit kayu *B. gymnorrhiza*, *B. sexangula*, dan *Ceriops tagal* untuk lem.

3. Pencegah Abrasi

Erosi merupakan pengikisan permukaan tanah aliran air sedangkan abrasi merupakan pengikisan permukaan tanah yang disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor alam hingga faktor manusia. Fenomena-fenomena alam yang menyebabkan abrasi diantaranya pasang surut air laut, angin diatas lautan yang menghasilkan gelombang serta arus laut yang berkekuatan merusak. Sebab-sebab yang demikian hampir tidak bisa dielakkan sebab laut memiliki siklusnya sendiri dimana pada suatu periode, angin bertiup amat kencang dan menciptakan gelombang serta arus yang tidak kecil.

Faktor yang menciptakan abrasi yaitu dari ulah manusia itu sendiri di antaranya adalah ketidakseimbangan ekosistem laut dan pemanasan global. Ketidakseimbangan laut misalnya terjadi eksploitasi besar-besaran

terhadap hutan mangrove sehingga arus dan gelombang laut secara besar-besaran mengarah ke daerah pantai dan berpotensi menyebabkan abrasi. Hutan mangrove sejatinya ditujukan untuk menahan abrasi.

Abrasi sudah banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Dusun Luppung Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba merupakan dusun yang pernah terjadi abrasi sekitar 1 atau 2 km pada tahun 1990an akibatnya banyak penduduk yang mengalami kerusakan rumah dan terpaksa pindah ke daerah lain. Pohon mangrove memiliki akar yang efisien dalam melindungi tanah di wilayah pesisir, sehingga dapat menjadi pelindung pengikisan tanah akibat air. Masyarakat yang masih bertahan akhirnya mulai menanam pohon mangrove agar tidak terjadi lagi abrasi.

4. Penahan Angin Puting Beliung

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem dengan kelompok tumbuhan yang dapat hidup di daerah dengan kadar garam yang tinggi. Rawa-rawa berair payau juga merupakan tempat tumbuh dan berkembang biak dari hutan mangrove.

Angin puting beliung bisa menghancurkan bangunan yang ada di daerah pesisir pantai sehingga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Hutan mangrove juga berperan terhadap keberlangsungan hidup manusia dan alam. Di antara fungsi utama dari hutan mangrove adalah dapat menahan apabila terjadi bencana alam salah satunya adalah bencana alam angin puting beliung.

b. Nilai Manfaat Tidak Langsung

1. Pertambakan

Menurut Ruchmana (2013), tambak adalah salah satu wadah yang digunakan untuk membudidayakan ikan air payau dan laut. Lokasi tambak biasanya berada disepanjang pantai dan memiliki luas antara 0,3 – 2 ha. Luas petak tambak sangat bergantung kepada sistem budidaya yang diterapkan, budidaya ikan bandeng merupakan usaha yang dimulai dengan memelihara nener yang bertujuan menghasilkan ikan dengan ukuran layak konsumsi.

c. Nilai Manfaat Pilihan

Manfaat pilihan dari ekosistem mangrove tersebut yakni parawisata yang merupakan suatu kegiatan yang mulia dan demokratis, artinya orang yang memiliki suatu obyek wisata, melalui pertimbangan yang menurutnya obyek yang belum banyak ditemukan di daerah lain. Penggunaan kawasan mangrove sebagai lokasi wisata telah dikembangkan sejak lama. Salah satu kawasan mangrove alami yang berpotensi ekowisata di Sulawesi selatan bukan hanya di Kabupaten Sinjai, di Kabupaten Bulukumba juga kini sudah dibangun destinasi wisata pohon mangrove tepatnya di dusun luppung desa mayampa pada tahun 2017.

d. Nilai Manfaat Keberadaan

Ekosistem lahan basah di Indonesia khususnya laut dan pesisir memiliki kemampuan menyimpan karbon hingga empat kali lipat

dibandingkan dengan hutan tropis. Apabila ekosistem karbon biru seperti mangrove, lamun dan terumbu karang yang dijaga dengan baik, dampak baiknya tidak hanya untuk mengatasi tantangan perubahan iklim saja tetapi juga memberikan nilai jasa dan lingkungan untuk masyarakat lokal.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan suatu kegiatan penelitian yang sudah dikerjakan oleh peneliti-peneliti yang sebelum itu. Penelitian yang dimaksud ini berfungsi sebagai sumber rujukan untuk peneliti supaya memudahkan dari mengaplikasikan penelitiannya serta melakukan penelitian. Penelitiann tersebut mempunyai bentuk yang hampir sama dengan penlitian-penelitian sebelumnya, namun juga memiliki suatu hal yang berbeda pada jenis objek yang akan diteliti, tahun penelitian serta masalah-masalah yang terjadi pada daerah yang sementara diteliti serta kebijakan yang sesuai dengan apa yang diaplikasikan pada daerah tersebut. Memiliki beberapa jurnal serta penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang relevan

No.	JUDUL (PENGARANG)	METODE ANALISIS	HASIL
1.	Valuasi ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Barowa Kecamatan Bua	Analisis menggunakan rumus slovin	1. Nilai ekonomi total manfaat langsung ekosistem mangrove meliputi nilai ekonomi kayu sebesar Rp1.325.000/Tahun, nilai ekonomi ikan sebesar 14 Rp63.000.000/Tahun. Dengan Total nilai manfaat langsung

	Kabupaten Luwu 2016)		<p>ekosistem mangrove sebesar Rp64.325.000,-/Tahun.</p> <p>2. Manfaat tidak langsung hutan mangrove merupakan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Desa Barowa, Kecamatan Bua secara tidak langsung. Manfaat hutan mangrove sebagai penahan abrasi tidak dapat di hitung secara langsung karena tidak memiliki nilai harga pasar, berdasarkan hasil valuasi apabila diadakan pembuatan bangunan pemecah ombak dengan ukuran yang ditetapkan maka akan membutuhkan biaya sebesar Rp2.784.931.510,-. Sehingga dengan asumsi daya tahan bangunan penahan ombak selama 10 tahun maka nilai manfaat langsung hutan mangrove sebagai penahan abrasi setiap tahun sebesar Rp2.784.931.510,-/tahun.</p>
2.	Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove di Desa Palaes Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara	Menggunakan rumus frekuensi jenis (INP) Indeks Nilai Penting	<p>1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai ekonomi total hutan mangrove di Desa Palaes sebesar Rp10.888.218.123 per tahun, yang dihitung dari manfaat langsung (Rp175.293.000 per tahun), manfaat tidak langsung (Rp10.671.627.483 per tahun) dan manfaat pilihan (Rp.41.297.640 per tahun). 2. Jika potensi kayu di eksploitasi didapat keuntungan sebesar Rp. 273.617.273 per tahun. Dapat disimpulkan bahwa jika hutan mangrove dipertahankan, maka keuntungan akan 39.8 kali lebih besar dibandingkan mengeksploitasi sumberdaya</p>

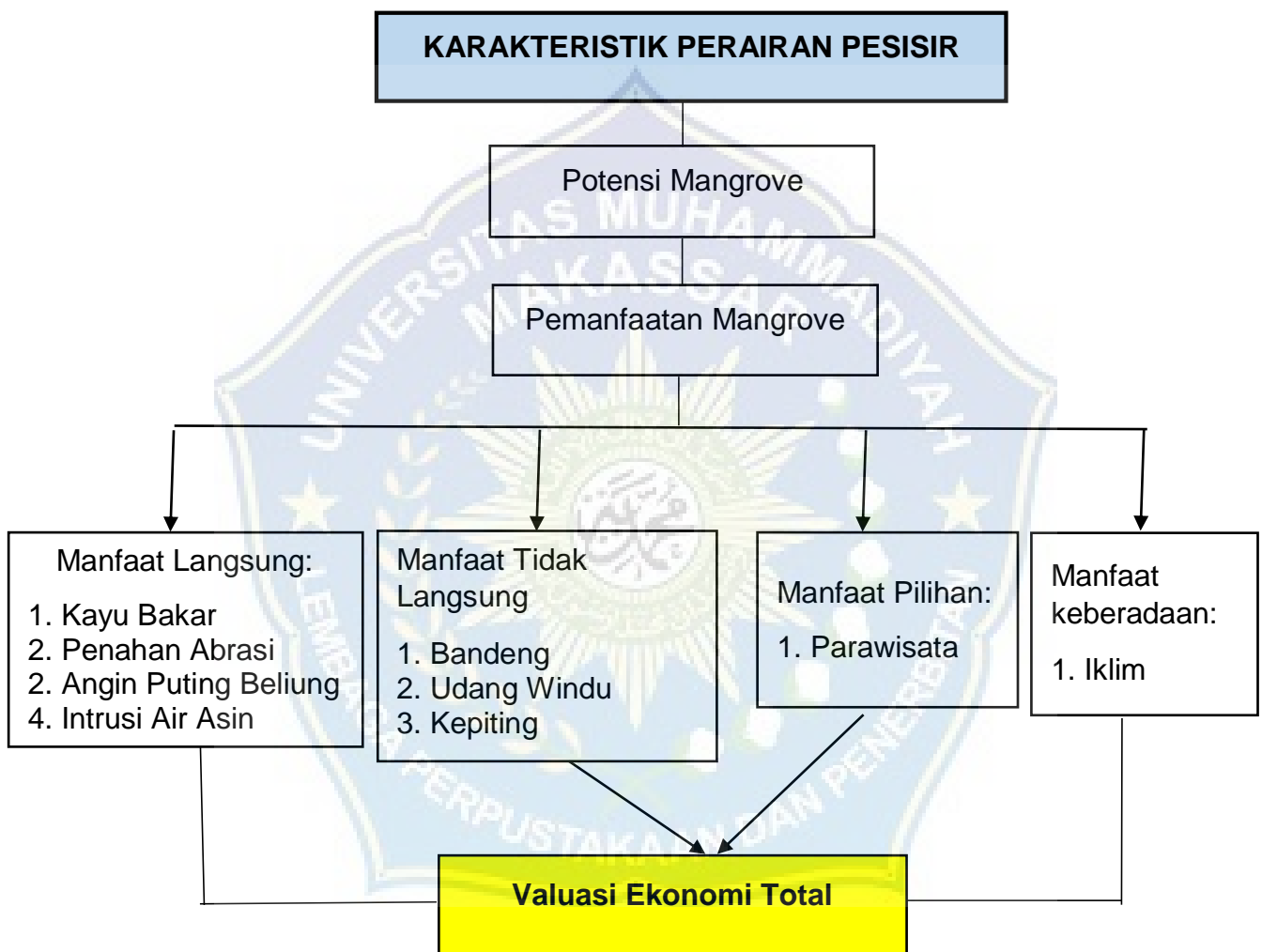
			alam hutan mangrove Desa Palaes. 3. Berdasarkan perhitungan INP untuk mengetahui eksistensi suatu jenis dalam suatu komunitas yang dikaji, hutan mangrove Desa Palaes didominasi oleh jenis Rhizophora sebesar 109.499. Data INP dari jenis lainnya secara berturut-turut yaitu jenis Brugiera sebesar 58.088, jenis Ceriops sebesar 57.492, jenis Xilocarpus sebesar 41.491, jenis Sonneratia sebesar 20.860 dan jenis Avicennia sebesar 12.860.
3.	Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Marauke	Menggunakan analisis TEV (Total Economic Value) dan juga menggunakan benefit transfer WTP (Willingness to pay)	Nilai Ekonomi Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Pantai Laut Arafura per tahun sebesar Rp. 231.344.656.759,00 (231 Milyar Rupiah) atau setara dengan Rp. 21.075.240,00/ha/tahun atau setara dengan Rp. 8,6 juta rupiah per kepala keluarga. Total nilai ekonomi tersebut terdiri dari nilai guna langsung seperti manfaat di bidang perikanan dan kehutanan sebesar 165 Milyar Rupiah dan nilai guna tidak langsung yang diukur dari nilai pembangunan pemecah ombak sebesar 39 Milyar Rupiah, nilai pilihan yang diukur dari besarnya manfaat tingkat biodiversitas sebesar 3 Milyar Rupiah, nilai keberadaan dan nilai pewarisan yang dihitung dari kesediaan membayar masyarakat masing-masing sebesar Rp. 1,9 dan 2,7 Milyar.
4.	Valuasi total ekonomi hutan mangrove di	Metode yg digunakan adalah analisis	Kerusakan dan alih fungsi lahan hutan mangrove menjadi tambak dan wilayah

<p>kawasan Delta Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur</p>	<p>deskriptif dan kuantitatif</p>	<p>pemukiman mengakibatkan berkurangnya luasan hutan mangrove seluas 76.398,68 ha dari tahun 1992-2009. Pada tahun 2003 masih terdapat 10 jenis hutan mangrove yaitu bakau (<i>Rhizophora</i>), pedada (<i>Sonneratia spp</i>), api-api (<i>Avicennia sp.</i>), tancang (<i>Bruguiera sp.</i>), nyirih (<i>Xylocarpus granatum</i>), nipa (<i>Nypa fruticans</i>), nibung (<i>Oncosperma sp</i>), dungun (<i>Heritiera littoralis</i>), mata buaya (<i>Gruguiera sexangula</i>), dan buta-buta (<i>Excoecaria agallocha</i>). Tahun 2012 hanya tersisa empat jenis mangrove yang dominan yang terdiri dari bakau (<i>Rhizopora spp</i>), api-api (<i>Avicennia spp</i>), pedada (<i>Sonneratia spp</i>) dan nipah (<i>Nypa fruticans</i>). Berkurangnya luasan hutan mangrove mengakibatkan penurunan fungsinya sehingga mengancam kelangsungan kehidupan masyarakat sekitar yang hidup di kawasan hutan tersebut baik dari ancaman bahaya abrasi, berkurangnya jumlah pendapatan karena penurunan jumlah hasil tangkapan dan jumlah produksi ikan tambak, serta ancaman kepunahan terhadap hewan endemik Bekantan. Nilai ekonomi total yang dihasilkan hutan mangrove di Kawasan Delta Mahakam tahun 2012 yaitu sebesar Rp503.071.398.869,2 terdiri dari nilai guna langsung (direct use value) sebesar Rp407.7746.300.000, nilai guna tidak langsung (indirect</p>
---	-----------------------------------	--

			<p>use value) sebesar Rp37.133.936.369,2, nilai pilihan (option value) sebesar Rp35.571.600.000, nilai keberadaan (existence value) sebesar Rp13.305.625.000 dan nilai warisan (bequest value) sebesar Rp9.313.937.500. Nilai guna langsung (direct use value) memberikan kontribusi lebih besar daripada nilai guna tidak langsung (indirect use value).</p>
5.	<p>Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur</p>	<p>Metode purposive, slovin, accidental sampling.</p>	<p>Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Desa Margasari adalah Rp 129.000.000/tahun atau Rp 1.038.647/ha/tahun. Perolehan nilai ekonomi didasarkan pada biaya perjalanan rata-rata pengunjung sebesar Rp 107.500/orang/kunjungan dan jumlah pengunjung selama setahun, yaitu 1.200 orang. Pengunjung ekowisata mangrove berasal dari Serang, Bandar Lampung, Kotabumi Utara, dan beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Labuhan Maringgai seperti Margasari, Sriminosari, Kuala Penet, dan Sukorahayu. Objek wisata yang dapat dinikmati pengunjung meliputi spot foto, jembatan, saung, tempat duduk, dan perahu untuk mengelilingi hutan mangrove. Partisipasi masyarakat lokal dan peran pemerintah sangat diperlukan dalam menciptakan berbagai fasilitas, kualitas, dan pelayanan yang baik agar mampu menjamin keberlanjutan ekowisata mangrove dan meningkatkan nilai ekonominya.</p>

2.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah pola pikir yang dikonsepsi untuk mendapatkan gambaran dalam penelitian. Berdasarkan uraian sebelumnya maka kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan jenis data dalam penelitian yang dipersentasikan dalam bentuk numerik atau angka untuk menjadi acuan besar kecilnya suatu variabel penelitian. Menurut (Sugiyono,2014), menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklarifikasikan, dan ubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja.

Menurut (Ridwan, 2009), menyatakan bahwa asumsi dasar penelitian kuantitatif menekankan pada beberapa ciri yaitu dengan hakikat bentuk yang real dan berpola, rasional, diatur oleh hukum universal, bebas nilai, objektif, ilmu adalah cara terbaik memperoleh pengetahuan, serta dilakukan dengan metodologi deduktif dan nomotrik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba. Alasan peneliti memilih wilayah tersebut karena di Desa Manyampa terdapat Pohon mangrove yang belum diteliti tentang valuasi

ekonominya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui potensi sumberdaya mangrove dan perikanannya

b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada tanggal 20 April sampai 25 Juni 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang memanfaatkan hutan mangrove di Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba, masyarakat tersebut ada yang berprofesi sebagai Nelayan dan Petambak.

b. Sampel

Sampel responden adalah anggota masyarakat yang memperoleh manfaat dari hutan mangrove. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, berdasarkan mata pencaharian utama yaitu: Pencari Ikan, Pencari Udang, Pencari Kepiting dan Pengunjung Wisata Mangrove, dengan pertimbangan bahwa responden yang akan di wawancarai adalah masyarakat yang mendapatkan manfaat dari hutan mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Jumlah responden petambak ikan, udang, kepiting dan pengunjung wisata masing- masing sebanyak 20 orang sehingga total responden sebanyak 60.

3.4 Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kuantitatif adalah data yang menggunakan instrument penelitian, berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.
2. Data kualitatif adalah jenis data dari hasil penelitian yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui *wawancara* langsung dan juga melalui bantuan daftar kuesioner. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data real yang digunakan untuk keperluan analisis.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber/literatur yang berkenaan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan dalam proses pengumpulan data adalah dengan teknik yang terstruktur, dimana peneliti menggunakan media berupa koesioner yang terdapat pertanyaan-pertanyaan terperinci terkait kebutuhan data untuk kemudian menjadi bahan didalam proses wawancara antara peneliti dengan responden dilapangan. Wawancara dilakukan dengan 60 orang yang terdiri dari lkan bandeng, udang windu dan pengunjung wisata masing-masing sebanyak 20 responden.

2 Observasi

Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah observasi yang terstruktur, dirancang secara tersistematis terkait tempat dan waktu, serta proses pengamatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam pengumpulan data adalah terkait dengan mengabadikan gambar, penelusuran, serta sumber kepustakaan yang mendukung data di lapangan. Cara mendokumentasikan hasil penelitian dengan cara mengambil gambar dilokasi penelitian berupa foto proses wawancara, foto lahan tambak, dan juga foto wisata mengrove yang ada di Desa Manyampa.

3.5 Defenisi Operasional

- a. Wilayah pesisir merupakan zona penting karena pada dasarnya tersusun dari berbagai macam ekosistem seperti bakau, terumbu karang, lamun, pantai berpasir dan lainnya yang satu sama lain saling berkaitan.
- b. Ekosistem Mangrove adalah hutan yang tumbuh di pasang surut, terutama di pantai yang terlindungi dan muara sungai yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat pasang surut serta komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam.
- c. Potensi pemanfaatan mangrove juga dapat bermanfaat bagi masyarakat baik sevara ekologis maupun ekonomi.
- d. Valuasi ekonomi adalah menghitung Nilai hutan mangrove berupa manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pada penelitian maka akan digunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji karakterististik ekosistem mangrove serta potensi dan pemanfaatan mangrove yang berada di Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba maka akan digunakan analisis deskriptif.
2. Untuk menghitung nilai valuasi ekosistem Mangrove yaitu dengan menggunakan rumus:

$$TEV = UV + NUV$$

$$UV = DUV + IUV + OV$$

$$NUV = XV + BV$$

Sehingga:

$$TEV = (DUV + IUV + BV) + (XV + BV)$$

Keterangan: TEV = Total Economic Value (Nilai Ekonomi Total);

UV = Use Value (Nilai Guna);

NUV = Non Use Value (Nilai Interinsik);

DUV = Direct Use Value (Nilai Guna Langsung);

OV = Option Value (Nilai Pilihan);

XV = Existensi Value (Nilai Keberadaan);

BV = Bequest Value (Nilai Warisan).

Masing-masing nilai tersebut didefinisikan berdasarkan seluruh manfaat yang didapatkan pada ekosistem mangrove yang diteliti. Masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut;

Manfaat Langsung atau Direct Use Value (DUV)

Rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat langsung yaitu nilai total manfaat langsung sebagai berikut;

$$TML = ML1 + ML2 + ML3 + \dots + MLn$$

Keterangan: TML = Total Manfaat Langsung;

ML1 = Manfaat Langsung Ikan;

ML2 = Manfaat Langsung Kepiting;

ML3 = Manfaat Langsung Kayu;

MLn = Manfaat Langsung Lainnya.

Manfaat Tidak Langsung

Manfaat tidak langsung adalah nilai yang dirasakan secara tidak langsung terhadap barang dan jasa yang dihasilkan sumber daya dan lingkungan. Manfaat tidak langsung dari hutan mangrove diperoleh dari suatu ekosistem secara tidak langsung seperti penahanan abrasi pantai dan lain-lain. Manfaat langsung hutan mangrove sebagai penahanan abrasi pantai dapat diketahui dari biaya pembuatan break water (pemecah gelombang) di sepanjang garis pantai yang berdekatan dengan lokasi kawasan konservasi.

Manfaat Keberadaan

Manfaat tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$ME = \sum_{i=1}^n (ME_i) / n$$

Keterangan: ME = Manfaat Keberadaan;

Mei = Manfaat ekosistem dari responden ke-i;

N = Jumlah responden

Manfaat Pilihan

Manfaat pilihan pada ekosistem hutan mangrove yang ada di Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba dapat didekati dengan menggunakan metode *benefit transfer*, yaitu dengan cara menilai perkiraan benefit dari

tempat lain (dimana sumberdaya tersedia) kemudian benefit tersebut di transfer untuk memperoleh perkiraan yang kasar mengenai manfaat lingkungan. Metode tersebut didekati dengan cara menghitung dari manfaat keanekaragaman hayati (biodiversity) yang ada pada kawasan mangrove ini. Menurut Ruitenbeek (1992) dalam fahrudin (1996) hutan mangrove indonesia mempunyai nilai biodiversity sebesar US\$1,500 per km² atau US\$15 per ha tahunnya.



BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Geografi dan Iklim

Desa Manyampa merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. secara astronomis terletak antara 3° 25' 40, 80" LS - 3° 23' 27,24" LS dan 102° 8' 21, 4" BT - 102° 10' 7, 32" BT. Secara administratif, wilayah desa Manyampa memiliki antara lain berikut ini:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bontotiro

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Flores

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kantor Kelurahan Benjala

Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Balleanging

Secara geografis luas dari wilayah desa Manyampa adalah 42 KM yang terdiri atas 40% berupa pemukiman 25% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 35% lahan budidaya perikanan dengan jumlah penduduk 4.431 jiwa. Sebagaimana wilayah tropis, desa Manyampa mengalami musim kemarau dan musim penghujan setiap tahunnya.

Luas wilayah desa manyampa 30. 609, 60 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah 29.740,00 Ha, luas tanah kering 470,00 Ha, luas tanah basah 75,00 Ha, luas tanah perkebunan 273,00 Ha, luas fasilitas umum 6,10 Ha, luas tanah hutan 45,50 Ha. Yang terdiri dari lima dusun (dusun Mampua, dusun Dongi, dusun Tanah Eja, dusun Alaraya, dusun Luppung).

4.2 Kondisi Demografis

kondisi demografis Desa Manyampa adalah jumlah penduduk di Desa Manyampa terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, 2023

Penduduk	Jumlah Orang	Kartu Keluarga
Laki-laki	2155	1297
Perempuan	2276	

Sumber: Profil Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe, 2023

Tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Manyampa sebesar 2155 Laki-laki dan 2276 Perempuan dengan Kartu Keluarga sebanyak 1297 di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu alat atau fasilitas yang dapat menunjang setiap bentuk kegiatan manusia. Untuk menambah ilmu dan pengetahuan, kita membutuhkan sarana pendidikan. Untuk beribadah, kita membutuhkan sarana peribadatan. Untuk memperlancar kegiatan ekonom, kita butuh sarana perekonomian. Untuk memudahkan berhubungan dari satu tempat ke tempat lain, kita butuh sarana pengangkutan dan lain-lain. Keberadaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh pada aktivitas sehari-hari yang akan berdampak pada kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat. Adapun uraian keadaan sarana di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No.	Uraian	Jumlah (Unit)
1.	Sarana Pendidikan	
	- TK	5
	- TPA	5
	- SD	5
	- SMP	2
	- SMA	1
	- Pesantren	1
2.	Sarana Peribadatan	
	- Masjid	13
	- Mushollah	-
3.	Sarana Kesehatan	
	- Puskesmas	1
	- Posyandu	5
4.	Sarana Olahraga	
	- Lapangan Sepak Bola	1
	- Lapangan Bulutangkis	1
	- Lapangan Volly	1
	- Tracking Lari	1

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah sarana di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba meliputi sarana TK 5 unit, SD/Sederajat 5 unit, SMP 2 unit, SMA 1 unit, Pesantren 1 unit, Masjid 13 unit, Puskesmas 1 unit, Posyandu 5 unit, Lapangan Sepak Bola 1 unit, Lapangan Bulutangkis 1 unit, Lapangan Volly 1 unit, dan Tracking Lari 1 unit, yang digunakan untuk aktivitas pemuda/pemudi dan

lain sebagainya. Observasi menunjukkan bahwa sarana-sarana tersebut secara keseluruhan dalam kondisi baik.

4.4 Keadaan Pertanian

a. Tanaman Pangan

Kondisi tanaman pangan di Bulukumba didukung dengan lahan sawah yang ada di beberapa Kecamatan. Menurut data Dinas dan Kehutanan Kabupaten Bulukumba, pada tahun 2018 terdapat sekitar 43.450,97 hektar luas panen padi sawah. Sementara itu, jika dilihat dari jenis pengairan di Bulukumba, Irigasi masih menjadi pilihan yang utama.

b. Hortikultura

Tanaman hortikultura sayuran yang paling banyak di hasilkan di Bulukumba dari cabai dimana dari 81 hektar mampu menghasilkan 111,6 ton pada tahun 2018. Sedangkan pada jenis buah-buahan, makanan khas Bulukumba yaitu Mangga, masih menduduki peringkat pertama produksi buah-buahan pada tahun 2018 dengan menghasilkan 6.401,4 ton manga.

c. Perkebunan

Sesuai letak geografisnya, 35,95% tanaman perkebunan dipergnakan untuk penaman Kelapa. Tidak hanya itu saja, Bulukumba juga merupakan salah satu penghasil Kakao dengan kisaran hasil pada tahun 2018 adalah 4.551 ton.

d. Peternakan

Populasi ternak di Bulukumba mayoritas adalah sapi potong dengan jumlah ternak sebanyak berada di Kecamatan Bulukumpa. Sedangkan dari populasi unggas, jumlah ayam pedaging masih mendominasi dengan jumlah unggas sebanyak 2.381.401 ekor di tahun 2018.

e. Perikanan

Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Bulukumba tahun 2018 didominasi oleh subsector perikanan laut sebesar 534.56 ton, dengan budidaya tambak sebesar 7.318 ton dan kolam sebesar 558 ton.

f. Kehutanan

Jumlah luas lahan dan perairan di Kabupaten Bulukumba tahun 2018 seluas 1.0041,60 hektar dan didominasi oleh Kecamatan Bonto Bahari seluas 4.277,00 hektar. Produksi kayu hutan didominasi oleh produksi kayu lapis terbanyak terdapat di Kecamatan Kajang sebanyak 3.996 m³.

4.4 Keadaan Ekonomi

Pada Desember 2019, terjadi inflasi sebesar 0,18persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 144,75 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 0,11 persen; kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,22 persen; kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Bakar sebesar 0,21 persen; kelompok

pengeluaran sandang sebesar 0,08 persen; kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 0,67 persen; kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,08 persen; dan kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,11persen. Tingkat Inflasi tahun kelender Desember 2019 sebesar 2,25 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2019 terhadap Desember 2018) sebesar 2,25 persen.



BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

identitas responden merupakan data eksistensi masyarakat petani yang dijadikan sumber informasi untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini. Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, tanggungan keluarga, manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, dimana sampel yang digunakan sebanyak 60 orang yang dianggap mewakili populasi nelayan dan petambak yang ada di Desa Manyampa masing-masing 20 responden. Pada kali ini kita akan membahas karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan terakhir, tanggungan keluarga, manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan.

a. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Umur

Umur nelayan merupakan salah satu faktor yang merupakan tinggi rendahnya pendapatan nelayan. Apabila umur nelayan masih berada pada usia produktif, tentunya akan mempengaruhi hasil produksi dan kemudian berlanjut pada pendapatan hasil maksimal begitupun dengan sebaliknya.

Karakteristik tingkat umur nelayan di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 -25	11	19
26 – 30	13	22
31 – 35	8	13,5
36 – 40	7	12
41 – 45	5	8,5
46 – 57	15	25
Jumlah	60	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Dapat dilihat pada tabel diatas umur petambak dan nelayan jika berdasarkan tingkat umur di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba tergolong kedalam usia produktif dimana dapat disimpulkan bahwa usia responden berada di kelompok usia 20-25 sebanyak 12 orang dengan persentase 19%, kelompok usia 26-30 sebanyak 13 orang dengan persentase 22%, kelompok usia 31-35 sebanyak 8 orang dengan persentase 13.5%, kelompok usia 36-40 sebanyak 7 orang dengan persentase 12%, kelompok usia 41-45 sebanyak 5 orang dengan persentase 8,5% dan kelompok usia 46-57 sebanyak 15 orang dengan persentase 25%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok rata-rata petani masih didominasi pada usia yang produktif.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan sangat menentukan cara pandang dan pengambilan keputusan seseorang, sebab semakin baik pendidikan seseorang maka akan berbanding lurus dengan pola pikir serta cara pandang seorang petambak dan nelayan di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba untuk dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	15	25
SMP	17	28,3
SMA	25	41,7
Sarjana	3	5
Jumlah	60	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan petambak dan nelayan dapat dilihat bahwa pendidikan responden di tingkat SD sebanyak 15 orang dengan persentase 25%, pada tingkat SMP sebanyak 17 orang dengan persentase 28,3%, tingkat SMA atau tingkat yang paling banyak dengan Jumlah orang 25 dengan persentase 41,7% dan tingkat Sarjana S1 sebanyak 3 orang dengan persentase 5%.

5.2. Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove secara umum berada pada kondisi lingkungan khusus pada daerah berlumpur bergambut dan pasir yang dipengaruhi oleh

pasang surut air. ekosistem mangrove di Desa Manyampa seluas 79,67 ha atau sekitar 46.87%. Desa Manyampa juga merupakan desa yang memiliki destinasi wisata berupa wisata mangrove yang terletak didusun luppung yang mempunyai luas lahan sebanyak 27 ha dan yang baru ditanami sekitar 7 ha. pada tahun 2015 dan wisata mangrove resmi di buka pada tahun 2019 namun pada tahun 2020 wisata mangrove ditutup kembali akibat covid 19 dan pada tahun 2021 wisata mangrove dibuka dan dikelola kembali oleh organisasi Pomdes, Bumdes dan Popdarwis yang ikut mengembangkan wisata mangrove yang ada di Desa Manyampa tersebut dengan menggunakan konsep rumah makan apung.

Keberadaan mangrove sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, baik yang ada di sekitarnya maupun yang tinggal jauh dari hutan mangrove. Pada dasarnya masyarakat yang tinggal sudah sejak lama secara turun menurun mengerti bahwa hutan mangrove merupakan sumber kehidupan mereka. Ketergantungan hidupnya untuk mencukupi kebutuhan pangan (ikan, udang, kepiting, kerang), kayu untuk pemukiman kayu bakar dan dedaunan dari mangrove sangatlah ditentukan dari keberadaan hutan mangrove. Namun biasanya yang diambil seperlunya saja dan tidak sampai merusaknya. Mereka lebih bijaksana dan mengerti untuk mempertahankan serta melestarikan hutan mangrove demi kepentingan diri sendiri.

5.3. Potensi Pemanfaatan Mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba

Potensi pemanfaatan mangrove secara langsung berupa kayu bakar dan beberapa buah dari mangrove bisa di jadikan makanan dan minuman seperti keripik dan dodol, mangrove juga dapat bermanfaat sebagai penahan abrasi, pelindung dari angin puting beliung dan intrusi air asin. Manfaat mangrove secara tidak langsung terhadap perikanan yaitu dengan adanya mangrove sebagai habitat spesies ikan, udang dan kepiting menjadikan akar pohon mangrove sebagai tempat persembunyian dari hewan-hewan lainnya. Serasah daun, buah dan ranting pohon mangrove ketika jatuh dan mengalami proses dekomposisi setelah hancur itu akan menjadi sumber nutrisi baik untuk kebutuhan budidaya tambak maupun untuk lingkungan pesisir itulah manfaat secara tidak langsung hasil tangkapan perairan pesisir dan hasil budidaya tambak.

Potensi manfaat pilihan yaitu pendekatan alternatif untuk memutuskan pilihan pada suatu obyek yang dapat memberikan edukatif dan inspiratif, yang berarti memilih suatu obyek ekosistem mangrove sebagai tujuan berwisata dan dapat bernilai positif dalam membangun wawasan keilmuan. Sedangkan manfaat keberadaan ekosistem mangrove tersebut merupakan Nilai tidak langsung atau secara tidak langsung tidak bisa didengarkan dengan logika.

a. Potensi Pemanfaatan Budiaya Ikan

Tabel 4. Pemanfaatan Budidaya Ikan Bandeng di Desa Mayampa Kabupaten Ujung Loe Kecamatan Bulukumba.

No	Luas Lahan (ha)	Prodoksi (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (ha ⁻¹ .th ⁻¹)
1	1	215	25.000	10.750.000
2	1,2	340	25.000	14.000.000
3	1,5	250	25.000	8.000.000
4	2	350	25.000	8.75.0000
Jumlah	4,7	1155	25.000	41.500.000
Rata-rata	1.5	288.75	25.000	10.375.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden berdasarkan budidaya ikan bandeng di lahan tambak di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, dengan rata-rata luas lahan mangrove sekitar 1,5 ha dengan nilai produksi 288,75 Kg dengan harga perkilogramnya sebesar Rp 25.000. Berdasarkan total hasil valuasi ekonomi budidaya ikan bandeng pada lahan tambak sebesar Rp 10.375.000.

b. Potensi Pemanfaatan Budidaya Udang Windu

Tabel 5. Pemanfaatan Budidaya Udang Windu di Desa Mayampa Kabupaten Ujung Loe Kecamatan Bulukumba.

No	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (ha ⁻¹ th ⁻¹)
1	1	420	75.000	31.500. 000
2	1,3	524	75.000	39.300.000
3	1,5	320	75.000	24.000.000
4	2	300	75.000	22.500.000
Total	4,8	1.010	75.000	117.300.000
Rata-Rata	1,5	252.5	75.000	29.325.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden budidaya udang windu di lahan tambak di Desa Mnayampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, dengan rata-rata luas lahan mangrove sekitar 1,5 ha dengan nilai produksi 252.5 Kg dengan harga perkilogramnya sebesar Rp 75.000. Berdasarkan total hasil valuasi ekonomi budidaya ikan bandeng pada lahan tambak sebesar Rp 29.325.000 ha⁻¹.

5.4. Nilai Ekonomi Hutan Mangrove Pada Lahan Tambak

5.4.1. Nilai Manfaat Langsung

Ekosistem mangrove mempunyai berbagai manfaat langsung diantaranya sebagai: 1). kayu bakar, 2). penahan abrasi, 3). penahan angin puting beliung, dan 4). intrusi air laut.

a. Nilai Kayu Bakar

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu jumlah kayu bakar diambil oleh masyarakat dari hutan mangrove berkisar antara 10-25 ikat/pohon dan diketahui kerapatan 1 meter/pohon sama dengan 10.000 ha. Menurut masyarakat yang biasa membeli kayu bakar harga kayu bakar per ikat adalah Rp 7.500 dari harga jual tersebut, diperoleh nilai produksi kayu bakar berkisar Rp 250.000 perikat. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh total nilai ekonomi kayu bakar sebesar Rp 1.875.000.000 ha⁻¹, dilihat pada Tabel 6.

Nilai manfaat kayu mangrove pernah diteliti oleh Ria Indrian Ariftia, Rommy Quarniati, dan Susni Herwanti (2014) di Desa Margasari

Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Hasil dari penelitian tersebut sebesar Rp 261.600.000 th⁻¹ nilai yang mereka dapatkan tersebut berbeda dengan hasil yang saya dapatkan dari penelitian ini. Jumlah selisih dari penelitian tersebut signifikan sebesar Rp 259.602.083 th⁻¹. Perbedaan signifikan dari penelitian tersebut disebabkan karena Ria Indrian et al menghitung pertahun dari total luas hutan mangrove tanpa menghitung perhektarnya.

b. Penahan Abrasi

Nilai manfaat langsung hutan mangrove sebagai pelindung abrasi melalui pendekatan biaya penggantian (replacement cost). Estimasi nilai hutan mangrove sebagai penahan abrasi. Panjang garis pantai Desa Manyampa 5 km, sepanjang pantai tersebar ekosistem mangrove seluas 27 ha. Hasil kajian nilai valuasi ekonomi mangrove apabila merujuk pada sambu (2013) yaitu: satu milyar perkilometer. Jika panjang garis pantai Desa Manyampa 5 km, maka 5 milyar di bagi satu milyar menjadi Rp 5.000.000.000 th⁻¹ kemudian dibagi 27 ha sehingga nilai ekosistem mangrove adalah Rp 185.185.185 ha⁻¹th⁻¹, dilihat Tabel 6.

c. Pelindung Angin Puting Beliung

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah rumah yang ada di Desa Manyampa 250 unit, nilai jual rumah perunit sebesar 270 juta, jika jumlah unit rumah dikalikan dengan nilai jual rumah perunit, maka nilai jual total rumah sebesar Rp. 67.500.000.000. Luas hutan mangrove di Desa

Manyampa 27 sehingga nilai mangrove Rp. 2.500.000.000. ha⁻¹th⁻¹, dilihat Tabel 6.

Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu jumlah rumah, harga rumah dan luas lahan yang ada di Lokasi penelitian berbeda. Menurut Thamrin (2021) bahwa jumlah rumah yang ada di Desa Tompotana 267 unit dengan harga jual rumah sebesar 250 juta, maka nilai jual total rumah sebesar Rp 66.750.000.000. Luas hutan mangrove di Desa Tompotana 60 ha sehingga Nilai mangrove Rp 1.112.500.000 ha⁻¹th⁻¹.

d. Intrusi Air Laut

Salah satu manfaat dari hutan mangrove adalah pencegah intrusi air asin. Pada umumnya daerah pesisir mengalami krisis air tawar setiap tahun dari masa kemasa. Desa Manyampa khususnya di bagian kawasan mangrove yakni di Dusun Luppung rata-rata 250 unit rumah. Jika harga air tawar setiap rumah sebesar Rp.30.000 maka harga setiap bulannya mencapai 300.000 satu unit rumah. Dan jika di kalikan dengan jumlah rata-rata rumah harga air tawar sebesar Rp. 75.000.000 setiap ha⁻¹th⁻¹ kemudian dibagi luas lahan hutan mangrove sebanyak 27 ha maka jumlah nilai intrusi air setiap tahunnya sebesar Rp 2.778.000 ha⁻¹th⁻¹. Dilihat Tabel 6.

Nilai pencegah intrusi air laut pernah diteliti sebelumnya pada tahun 2021 oleh Thamrin di Desa Tompotana Kecamatan Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar hasil dari penelitian tersebut sebesar Rp 9.009.000.000

ha⁻¹th⁻¹. Nilai yang mereka dapatkan dari penelitian tersebut berbeda dengan hasil yang kami dapatkan dari penelitian ini jumlah rata-rata dari penelitian ini sebesar Rp 150.150.000 ha⁻¹th⁻¹. Perbedaan dari penelitian ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah penggunaan air bersihperkepala rumah tangga dan luas hutan mangrove.

Tabel 6. Nilai Valuasi Ekonomi Manfaat Langsung di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kecamatan Bulukumba

Manfaat Langsung				
NO	Uraian	Satuan (hrp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Kayu Bakar	7.500	25 Ikat	18.750.000
2	Abrasi	1.000.000.000	5 Km	185.185.185
3	Puting Beliung	270.000.000	250	2.500.000.000
4	Intrusi Air Laut	10.000	250	2.778.000
Jumlah		1.270.17.500	500	Rp 4.562.963.185

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai manffat langsung kayu bakar sebesar Rp 18.750.000, Nilai Pencegah abrasi Rp 185.185.185, Nilai Puting Beliung Rp 2.5.000.000.000 dan Nilai Intrusi Air Laut Sebesar Rp 2.778.000. Maka nilai valuasi ekonomi ekosistem mangrove sebanyak Rp 4.562.963.185.

5.4.2 Manfaat Tidak Langsung

Desa Manyampa merupakan desa yang mempunyai 6 dusun yaitu dus un Mampua, dusun Alaraya, dusun Dongi, dusun Luppung dan dusun Tanah Eja, desa Manyampa juga merupakan salah satu desa yang mempunyai luas pertambakan seluas 511, 50 ha yang terdapat di empat

dusun yaitu dusun Luppung, Dongi, Alarayya dan Tanah Eja dari keempat dusun tersebut ada dua dusun yang paling luas wilayah tambaknya yakni dusun Luppung dan dusun Dongi. Dusun luppung memiliki luas tambak 180 ha sedangkan di dusun dongi seluas 160 ha.

a. Nilai Ikan dan Udang Pada Lahan Tambak

Tabel 7. Nilai Budidaya Ikan Bandeng Pada Lahan Tambak di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba

No	Uraian	satuan (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai (ha ⁻¹ .th ⁻¹)
1	Ikan Bandeng	25.000	7.675	189.375.000
2	Udang Windu	75.000	7.334	550.050.000
	Jumlah	100.000	15.009	739.425.000
	Rata-rata	25.000	7.504.5	369.712.500

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai budidaya ikan bandeng pada lahan tambak sebesar Rp 189.375.000 sedangkan nilai budidaya udang windu sebesar Rp 550.050.000. Jumlah total nilai valuasi ekonomi mangrove sebesar Rp 739.425.000 ha⁻¹th⁻¹ dengan rata-rata sebanyak Rp 369.712.500 ha⁻¹th⁻¹.

b. Nilai Hasil Tangkapan di Kawasan Pesisir Pantai Hutan Mangrove

Tabel 8. Nilai hasil tangkapan di pesisir Ikan, udang dan kepiting di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No	Uraian	satuan (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai (ha ⁻¹ .th ⁻¹)
1	Ikan	30.000	75	2.250.000
2	Udang	60.000	56	3.360.000
3	Kepiting	70.000	90	6.300.000
	Jumlah	160.000	221	11.910.000
	Rata-rata	53333.33333	73.66666667	39.70.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai hasil tangkapan ikan kepiting di pesisir pantai kawasan mangrove meurut sebesar Rp 2.250.000, nilai udang Rp 3.360.000 sedangkan nilai kepiting sebesar Rp 6.300.000 Jumlah total nilai valuasi ekonomi mangrove sebesar Rp 11.910.000 ha⁻¹th⁻¹ dengan rata-rata sebanyak Rp 3.970.000 ha⁻¹th⁻¹.

5.4.3. Nilai Manfaat Pilihan

Tabel 9. Nilai wisata pohon mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No	Uraian	Satuan (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Total (ha ⁻¹ .th ⁻¹)
1	Karcis	5.000	175	10.500.000
2	Makanan	30.000	175	63.000.000
3	Minuman	7.500	175	15.750.000
Jumlah		42.500	525	89.250.000
Rata-rata		.6667	175	29.750.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai wisata pohon mangrove di desa manyampa nilai karcis sebesar Rp 10.500.000, nilai makanan Rp 63.000.000 sedangkan nilai minuman sebesar Rp 15.750.000 Jumlah total nilai valuasi ekonomi mangrove sebesar Rp 89.250.000 ha⁻¹th⁻¹ dengan rata-rata sebanyak Rp 29.750.000 ha⁻¹th⁻¹.

5.3.4. Manfaat Keberadaan

Nilai manfaat keberadaan ekosistem mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba diketahui dengan menggunakan *Contigent Value Method (CVM)*. Menurut Sambu (2013) bahwa nilai manfaat keberadaan ekosistem mangrove Kabupaten Sinjai

dengan luas 1.351,50 ha diperoleh sebesar Rp. 3,943.301.283 ha⁻¹th⁻¹, sehingga total nilai keberadaan ekosistem mangrove Desa Manyampa dengan luas 27 ha yaitu sebesar 164.304,220 ha⁻¹th⁻¹.



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil nilai analisis seperti yang telah diuraikan mengenai valuasi ekonomi mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan mangrove di Desa Manyampa dengan luas lahan 27 ha dan yang baru di tanami sekitar 7 ha berpotensi memanfaatkan keberadaan mangrove yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Manfaat secara langsung berupa kayu mangrove dan beberapa buah dari mangrove bisa dijadikan makanan dan minuman seperti keripik dan dodol, mangrove juga dapat bermanfaat sebagai penahan abrasi, pelindung dari angin puting beliung dan intrusi air asin. Manfaat mangrove secara tidak langsung terhadap perikanan yaitu dengan adanya mangrove sebagai habitat spesies ikan, udang dan kepiting menjadikan akar pohon mangrove sebagai tempat persembunyian dari hewan-hewan lainnya, serasah daun, buah dan ranting pohon mangrove ketika jatuh dan mengalami proses dekomposisi setelah hancur itu akan menjadi sumber nutrisi baik untuk kebutuhan budidaya tambak maupun untuk lingkungan pesisir itulah manfaat secara tidak langsung hasil tangkapan perairan pesisir dan hasil budidaya tambak. Manfaat pilihan yaitu pendekatan alternatif untuk

memutuskan pilihan pada suatu obyek yang dapat memberikan edukatif dan inspiratif, yang berarti memilih suatu obyek ekosistem mangrove sebagai tujuan berwisata dan dapat bernilai positif dalam membangun wawasan keilmuan. Sedangkan manfaat keberadaan ekosistem mangrove tersebut merupakan Nilai tidak langsung atau secara tidak langsung tidak bisa didengarkan dengan logika.

2. Nilai manfaat langsung valuasi ekonomi ekosistem mangrove sebanyak Rp 4.562.963.185 $\text{ha}^{-1}.\text{th}^{-1}$, Nilai manfaat tidak langsung budidaya ikan bandeng pada lahan tambak sebesar sebesar Rp 739.425.000, $\text{ha}^{-1}.\text{th}^{-1}$ dan pada hasil tangkapan pesisir sebesar Rp 11.910.000 $\text{ha}^{-1}.\text{th}^{-1}$, Nilai manfaat pilihan atau nilai wisata pohon mangrove di desa manyampa jumlah total nilai valuasi ekonomi mangrove sebesar Rp 89.250.000 $\text{ha}^{-1}.\text{th}^{-1}$ dan Nilai Keberadaan keberadaan ekosistem mangrove diperoleh total nilai keberadaan ekosistem mangrove Desa Manyampa dengan luas 27 ha yaitu sebesar Rp 164.304,220 $\text{ha}^{-1}.\text{th}^{-1}$.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, adapun saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada masyarakat pesisir dan para petambak, sebaiknya lebih meningkatkan lagi keterlibatan dalam pemeliharaan ekosistem mangrove, sebab yang paling merasakan dari kelestarian

ekosistem mangrove yaitu masyarakat yang berada disekitar hutan mangrove.

2. Bagi pemerintah sebaiknya memberikan intensif kepada masyarakat berupa bantuan dana dalam pemeliharaan ekosistem mangrove.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto 2006. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Program Nasional.
- Agustono, 1996. Nilai Ekonomi Hutan mangrove Bagi Masyarakat (Studi Kasus di Muara Cimanuk Indramayu), Tesis. Tidak Dipublikasikan.
- Aulia, I. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Mengelola Dan Memelihara Ekosistem Mangrove Di Kabupaten Bulukumba Skripsi.*
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba.
- Bengen, D, G., 2000. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut, PKSPL-IPB.62 hal.
- Cicin-sain, B. and Knecht, R.W. (1998) Perencanaan Strategis Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu di Indonesia.
- Dahuri R. 2003. Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan.
- Fidyansari, D., & Hastuty, S. (2016). Valuasi ekonomi ekosistem mangrove di desa Barowa Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 4(3).
- Gufran, M. dan Kordi, K.M. 2012 Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan.
- Kartikasari, S, N, 1997, Pedoman untuk Penilaian Perlindungan Habitat-Habitat Pesisir di Indonesia Timur, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Dekdikbud. Jakarta. 74 hal.
- Margono 2004 tentang metodologi penelitian pendidikan.
- Modul Pengelolaan Pesisir dan Laut Terpadu, Diklat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Ekosistem Pesisir dan Laut, Pusat Pendidikan dan Pelatihan KLH RI –2011).
- Pemerintahan Kabupaten Bulukumba Privil Desa Manyampa. 2022
- Pesisir Pantai dan Hutan Mangrove <http://repository.umsida.ac.id>
- Ridwan, A. 2009 Rumus dan Data Aplikasi Statistika. Alfabeta.
- Ruitenbeek HJ. 1992. Mangrove Management: An Economic Analysis of Management Options with a Focus on Bintuni Bay, Irian Jaya EMDI Environmental Reports, 8: Jakarta & Halifax.

- Sambu 2013, Optimasi Pengelolaan Tambak Wanamina (*Silvofishery*) di Kawasan Pesisir Kabupaten Sinjai. (Disertasi) sekolah Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit ALFABETA.
- Suzana, BOL, Timban, J., Kaunang, R., & Ahmad, F. (2011). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-sosiekonomi*, 7 (2), 29-38.
- Thamrin 2021, Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Sebelum dan Sesudah Alih FUNGSI Lahan di Desa Tompotana Kecamatan Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar.
- Tomilson, P, B., 1996. The Botany of Mangroves, Cambrige University Press, Cambridge, UK.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2014 tenta ng perubahan atas Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang wilayah Pesisir dan Pulau-pau kecil.
- Widiastuti, M.M., Ruata, N. N., & Arifin, T. (2016). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11 (2), 147-159.
- Zen, L.W., Ulfah, F. 2013. Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Di Pulau Dompok Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Universitas Maritim Jaya Ali Haji. Tanjung Pinang. *Jurnal Dinamika Maritim* 4 (1): 45-52.
- Zuriana, S. (2017). Kajian Ekosistem dan Valuasi Ekonomi di Kawasan Hutan Mangrove Kuala Langsa, Provinsi Aceh (Doktoral Dissertation, Universitas Andalas).

KUISIONER PENELITIAN

ANALISIS VALUASI EKONOMI EKOSISTEM MANGROVE (STUDI KASUS DESA MANYAMPA KECAMATAN UJUNG LOE KABUPATEN BULUKUMBA)

Kuisisioner ini dimaksud untuk penulisan proposal sebagai persyaratan tugas akhir (Tesis) Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil kuisisioner ini tidak untuk di publikasikan, melainkan untuk kepentingan penelitian semata. Kepada responden, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan, kesediaan waktu, dan kerjasamanya.

Identitas Peneliti

Nama :

Nim :

DAFTAR PERTANYAAN

Petunjuk Pengisian: Berilah tanda (x) pada jawaban yang anda pilih. Isi (.....) sesuai dengan pendapat anda.

Nama:

Umur:

Pendidikan Terakhir:

Pekerjaan:

Tanggungans Keluarga:

Pendapatan: Rp.....hari/bulan/tahun

Luas Lahan yang di tanami pohon mangrove

BAGIAN 1: Pandangan Umum Tentang Mangrove

- a. Apakah anda penduduk asli daerah sini?
1. Ya
 2. Tidak
- b. Sudah berapa lama anda tinggal di daerah ini?.....tahun
- 1 < 5 tahun
 2. 5 – 10 tahun
 3. 11 – 15 tahun
 4. 16 – 20 tahun
- c. Bagaimana pendapat atau penilaian Bapak/Ibu, kondisi hutan mangrove di sekitar tempat tinggal Bapak/Ibu?
1. Rusak (Kerusakan banyak di temukan di areal).
 2. cukup baik (Jumlah kerusakan dengan masih dalam kondisi baik seimbang)
 3. Baik (ada kerusakan, namun tidak banyak)
 4. Masih baik (Kerapatannya tinggi, serta spesies yang ada juga masih lengkap dan tidak ada bentuk kerusakan),
- d. peran alam dan lingkungan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Menurut anda, seberapa penting adanya tujuan untuk melindungi dan pengrusakan sumberdaya alam, dalam hal ini ekosistem mangrove?
1. tidak penting
 2. cukup penting
 3. penting
 4. sangat penting

BAGIAN 2: Manfaat Langsung Ekosistem

- Apakah mangrove dapat anda manfaatkan secara langsung seperti membuat kayu bakar atau obat- obatan?
 1. tidak
 2. ya

- Apakah kayu bakar atau bahan obat-obatan dari ekosistem mangrove dapat berpengaruh terhadap perekonomian anda?
 1. tidak berpengaruh
 2. cukup berpengaruh
 3. berpengaruh
 4. sangat berpengaruh

Bagian 3 Manfaat Tidak Langsung:

- Menurut anda apakah mangrove dapat menahan abrasi
 1. tidak
 2. ya
- Menurut anda bagaimana pengaruh keberadaan ekosistem mangrove dalam menahan abrasi?
 1. tidak berpengaruh
 2. cukup berpengaruh
 3. berpengaruh
 4. sangat berpengaruh
- Menurut anda apakah mangrove dapat mencegah angin puting beliung?
 1. tidak berpengaruh
 2. cukup berpengaruh
 3. berpengaruh
 4. sangat berpengaruh

BAGIAN 4: Manfaat Pilihan:

Nilai Parawisata

- Menurut anda apakah manfaat tidak langsung dari nilai parawisata hutan mangrove berpengaruh terhadap ketersediaan lapangan kerja?

1. tidak berpegaruh
 2. cukup berpengaruh
 3. berpengaruh
 4. sangat berpengaruh
- Menurut anda apakah manfaat tidak langsung dari nilai parawisata hutan mangrove berpengaruh terhadap kesempatan berusaha?
 1. tidak berpegaruh
 2. cukup berpengaruh
 3. berpengaruh
 4. sangat berpengaruh
 - Menurut anda apakah manfaat tidak langsung dari nilai parawisata hutan mangrove berpengaruh terhadap tempat rekreasi?
 1. tidak berpegaruh
 2. cukup berpengaruh
 3. berpengaruh
 4. sangat berpengaruh
 - Berapa pendapatan yang anda peroleh dari berjualan di kawasan parawisata hutan mangrove perbulan/
 1. < Rp. 500.000
 2. Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000
 3. Rp. 3.100.000 – Rp. 5.000.000
 4. > Rp. 6.000.000
 - Apakah kondisi pasang surut di sekitar pohon mangrove memberikan pengaruh terhadap perekonomian responden
 1. tidak berpegaruh
 2. cukup berpengaruh
 3. berpengaruh
 4. sangat berpengaruh

Bagian 5 Manfaat Keberadaan:

- **Ikan Bandeng**

Jenis Ikan	Harga satuan (kg)	Jumlah (Rp)
Bandeng		

- **Kepiting**

Jenis Kepiting	Harga jual (Rp/Kg)	Jumlah (Rp)

- **Udang**

Jenis Udang	Harga Jual (Rp/Kg)	Jumlah (Rp)

BAGIAN 6 Nilai Valuasi Ekonomi:

- Jenis Pemanfaatan pohon mangrove (jawaban boleh dari satu)

Pohon mangrove	Jumlah	Nilai Jual (Rp)

- Berapa umur pohon mangrove (jawaban boleh dari satu)

Pohon mangrove	Jumlah	Tahun

- Berapa kerapatan pohon mangrove

Pohon Mangrove	Jumlah	Meter

- Berapa Ukuran Lingkar Batang pohon mangrove (jawaban boleh dari satu)

Pohon Mangrove	Jumlah	Ukuran Cm

- Berapa jenis spesies fauna yang hidup di sekitar pohon mangrove

Hewan	Jumlah	Nilai Jual (Rp)

- Berapa Jenis Spesies ikan di sekitar pohon mangrove

Ikan	Jumlah	Nilai jual (Rp)



Lampiran 1. Identitas Responden petambak di Desa Manyampa
Kacamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1	Trisno	28	SARJANA	petambak udang
2	Baharuddin	36	SMA	petambak udang
3	Abdullah	40	SMP	petambak udang
4	Rustan	38	SD	petambak udang
5	Supriadi	50	SMP	petambak udang
6	Edi Jaya	46	SMA	petambak udang
7	Sudirman	40	SD	petambak udang
8	Dermawan	42	SMA	petambak udang
9	Riswan	34	SD	petambak udang
10	Rama	37	SD	petambak udang
11	Erik	49	SMP	petambak udang
12	Riwan	41	SD	petambak udang
13	Dirwan	33	SMP	petambak udang
14	Anto	44	SMA	petambak udang
15	Sakirto	40	SMA	petambak udang
16	Subhan	47	SD	petambak udang
17	Sanuddin	46	SMA	petambak udang
18	Aco	32	SD	petambak udang
19	Sangkala	30	SMP	petambak udang
20	Hamka	35	SD	petambak udang
21	Saharir	45	SD	Petambak Ikan
22	Ansar	47	SMP	Petambak Ikan
23	Iwan	32	SD	Petambak Ikan
24	Modding	51	SD	Petambak Ikan
25	Ahiruddin	42	SD	Petambak Ikan
26	Sarwang	40	SMP	Petambak Ikan
27	Toni	32	SMP	Petambak Ikan
28	Kamal	28	SMA	Petambak Ikan
29	Risman	24	SMA	Petambak Ikan
30	Jaya	30	SMP	Petambak Ikan
31	Tola	39	SMP	Petambak Ikan
32	Risman	25	SMA	Petambak Ikan
33	Arif	30	SMP	Petambak Ikan
34	Aldi	22	SMA	Petambak Ikan
35	Syamsul	26	SD	Petambak Ikan
36	Alan	33	SD	Petambak Ikan
37	Asnul	21	SMP	Petambak Ikan

38	Rahman	48	SMP	Petambak Ikan
39	Paisal	26	SMP	Petambak Ikan
40	Kisman	44	SD	Nelayan
41	Pandi	27	SMA	Kantoran
42	Immang	27	SMA	Kantoran
43	Siaka	57	SD	Petani
44	Saruddin	55	SD	Petani
45	Sapri	38	SMA	Nelayan
46	Ikram	30	SMA	Nelayan
47	Enal	25	SMA	Pengusaha
48	Adi	28	SMA	Pengusaha
49	Bahar	52	SD	Tukang Bangunan
50	Rusu'	57	SD	Nelayan
51	Nisa	25	SMP	IRT
52	Rismawati	28	SMA	Mahasiswi
53	Aisyah	23	SMP	IRT
54	Firda	30	S1	Guru
55	Reza	22	SMP	Nelayan
56	Lusi	27	SMP	IRT
57	Rasya	35	SMA	Petani
58	Kirana	25	S1	Bidan
59	Linda	24	SMP	Siswi
60	Putra	20	SMA	Mahasiswa

Lampiran 2. Nilai Manfaat Ekonomi Produksi Ikan Bandeng di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

NO.	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ha ⁻¹ .Th ⁻¹)	Rata-rata harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	1	420	25.000	10.500.000
2	2	300	25.000	5.000.000
3	1,2	560	25.000	14.000.000
4	1	430	25.000	10.750.000
5	1,3	340	25.000	8.500.000
6	2	300	25.000	7.500.000
7	1,5	320	25.000	8.000.000
8	1,5	200	25.000	5.000.000
9	1	400	25.000	10.000.000
10	1	620	25.000	15.500.000
11	1	300	25.000	7.500.000
12	2	350	25.000	8.750.000
13	1,2	375	25.000	9.375.000
14	1,5	400	25.000	10.000.000
15	1,3	380	25.000	9.500.000
16	1,5	280	25.000	7.000.000
17	1	500	25.000	12.500.000
18	1,2	540	25.000	13.500.000
19	2	340	25.000	8.500.000
20	1,3	320	25.000	8.000.000
Jumlah	26,6	7.675	500.000	189.375.000
Rata-rata	1	383.75	25.000	9.468.750

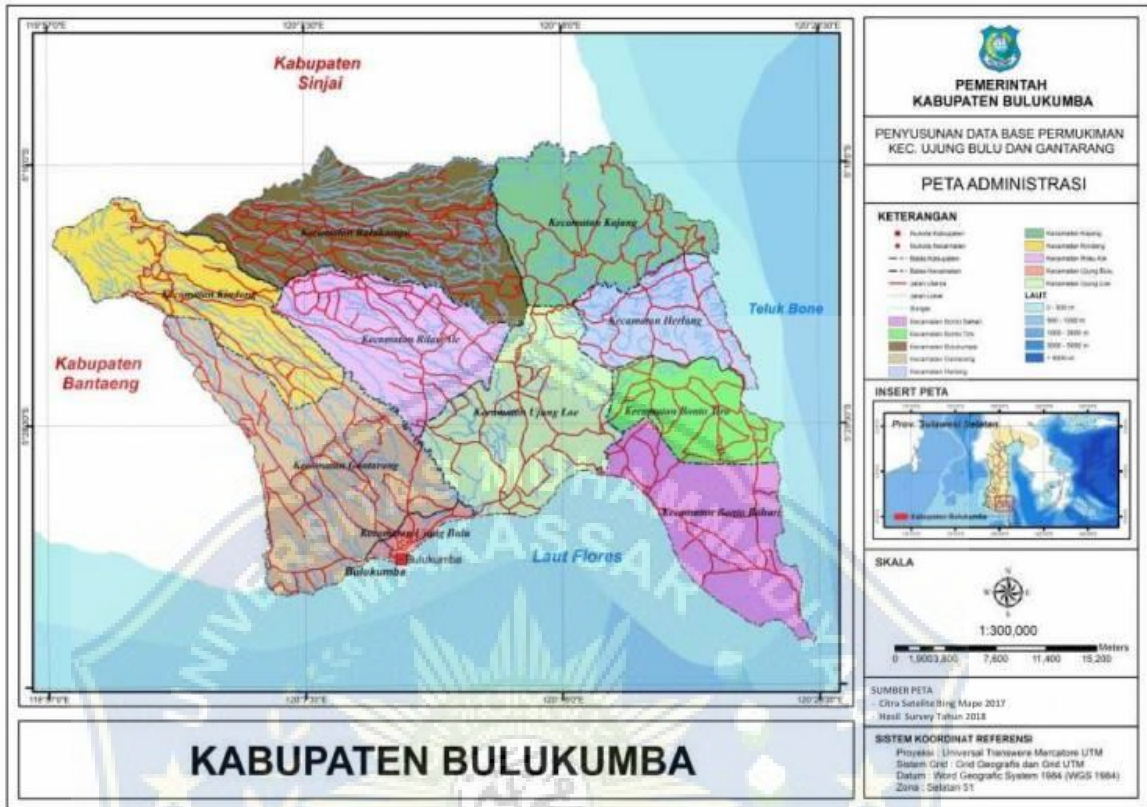
Lampiran 3. Nilai Valuasi Ekonomi Produksi Udang Vaname di Desa Manyampa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

NO.	Luas Lahan (ha)	Produksi (ha ⁻¹ .th ⁻¹)	Rata-rata harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	1,0	420	75.000	31.500.000
2	2,0	300	75.000	22.500.000
3	1,3	524	75.000	39.300.000
4	1,0	430	75.000	32.250.000
5	2	340	75.000	25.500.000
6	2,0	300	75.000	22.500.000
7	1,5	320	75.000	24.000.000
8	1,5	335	75.000	25.125.000
9	1,0	400	75.000	30.000.000
10	1,0	300	75.000	22.500.000
11	1,0	300	75.000	22.500.000
12	2,0	350	75.000	26.250.000
13	1,3	307	75.000	23.025.000
14	1,5	400	75.000	30.000.000
15	1,5	380	75.000	28.500.000
16	1,5	280	75.000	21.000.000
17	1,0	500	75.000	37.500.000
18	1,3	458	75.000	34.350.000
19	2,0	340	75.000	25.500.000
20	1,3	350	75.000	26.250.000
Jumlah	24,3	7.334	1.500.000	550.050.000
Rata-rata	1.35	366.7	75.000	27.502.500

Lampiran 4. Nilai Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

No	Nilai Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove								
	Uraian	Manfaat Langsung		Manfaat Tidak Langsung		Manfaat Pilihan		Manfaat Keberadaan	
		Satuan (Rp/Kg)	Nilai (Rp/Th)	Satuan (Rp/Kg)	Nilai (Rp/Th)	Satuan (Rp/Kg)	Nilai (Rp/Th)	Satuan (Rp/Th)	Nilai (Rp/Th)
1	Kayu Bakar	7500	1.875.000.000						
2	Abrasi	1.000.000.000	185185185						
3	Puting Beliung	270.000.000	2500000000						
4	intrusi Air Asin	10000	2778000						
5	Ikan Bandeng			25.000	6.724.000				
6	Udang Windu			75.000	5.149.000				
7	Ikan			30.000	2.250.000				
8	Udang			60.000	3.360.000				
9	Kepiting			70.000	6.300.000				
10	Karcis					5.000	10.500.000		
11	Makanan					30.000	63.000.000		
12	Minuman					7.500	15.750.000		
13	Keberadaan							13.692.018	164.304.220
	Jumlah	1.270.17.500	4.562.963.185	210.000	23.783.000	42.500	89.250.000	13.692.018	164.304.220

Lampiran 5. Peta Lokasi Penelitian



Gambar peta Lokasi penelitian.

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar.1 Wawancara dengan Petambak Udang dan Ikan



Gambar 2. Tambak Ikan dan Udang



Gambar 3. Wawancara dengan Responden petambak ikan



Gambar 4. Lahan tambak ikan



Gambar 5. Bagian depan Wisata Mangrove Luppung



Gambar 6. Mengukur Kerapatan Pohon Mangrove



Gambar 7. Lorong Masuk Wisata Mangrove Luppung



Gambar 8. Wisata Mangrove Luppung

Lampiran Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 613/C.5-II/III/1444/2023
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Sya'ban 1444 H.
14 Maret 2023 M.

Kepada Yth,

**Kepala Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten
Bulukumba**

di -

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Maghfira Ihdayatul

NIM : 105051100221

Program Studi : Magister Agribisnis


Judul Tesis : Analisis Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove
(Studi Kasus Desa Manyampa Kabupaten
Bulukumba)

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin
untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada
kantor yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

an. Direktur,
Asisten Direktur 1


Dr. Syamsia, S.P., M.Si.
NBM : 1182 7309 1063486

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. : (0411) 866 972 - 5047085 Fax.: (0411)
865 588 Makassar 90221



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Maghfira Ihdayatul

Nim : 105051100221

Program Studi : Magister Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	3 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	7 %	10 %
6	Bab 6	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 Agustus 2023

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Husnah, S.Hum.,M.I.P

NBM. 964 591

BAB I Maghfira Ihdayatul - 105051100221

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153214464

File name: Bab_1_Maghfira_2.docx (68.76K)

Word count: 779

Character count: 5027

BAB I Maghfira Ihdayatul - 105051100221

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
3	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
4	positori.unsil.ac.id Internet Source	2%
5	syamsumarlinjepoters.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB II Maghfira Ihdayatul - 105051100221

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 07:57AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153116050

File name: BAB_II_TINJAUAN_PUSTAKA_5.docx (65.7K)

Word count: 3967

Character count: 25187

BAB II Maghfira Ihdayatul - 105051100221

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

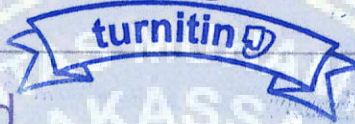
24%
INTERNET SOURCES

9%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dlhk.bantenprov.go.id Internet Source	3%
2	docobook.com Internet Source	2%
3	journal.uncp.ac.id Internet Source	2%
4	tumoutou.net Internet Source	2%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
6	ppid.menlhk.go.id Internet Source	1%
7	ejournal-balitbang.kkp.go.id Internet Source	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	tirto.id Internet Source	1%





10	qdoc.tips Internet Source	1 %
11	id.123dok.com Internet Source	1 %
12	digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	1 %
14	eprints.undip.ac.id Internet Source	1 %
15	journal.ikopin.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1 %
17	belantara.unram.ac.id Internet Source	1 %
18	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	1 %
19	Submitted to Universitas Trunojoyo Student Paper	1 %
20	www.slideshare.net Internet Source	1 %
21	hisham.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



BAB III Maghfira Ihdayatul - 105051100221

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153215977

File name: BAB_III_METODE_PENELITIAN_5.docx (22.37K)

Word count: 1035

Character count: 6584

BAB III Maghfira Ihdayatul - 105051100221

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.usu.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.ub.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



turnitin



BAB IV Maghfira Ihdayatul - 105051100221

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153216393

File name: BAB_IV_GAMBARAN_UMUM_LOKASI_PENELITIAN_2.docx (20.08K)

Word count: 837

Character count: 4957

BAB IV Maghfira Ihdayatul - 105051100221

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX	10% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	issuu.com Internet Source	3%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
3	mikirandi613.blogspot.com Internet Source	2%
4	www.slideshare.net Internet Source	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On

BAB V Maghfira Ihdayatul - 105051100221

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 07:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153117042

File name: BAB_V_76.docx (30.06K)

Word count: 1946

Character count: 11815

BAB V Maghfira Ihdayatul - 105051100221

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
2	docplayer.info Internet Source	2%
3	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
4	Siti Nurhalima, Ade Sunaryo, Hendria Suhwardan. "TEKNIK DAN MANAJEMEN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (<i>Eucheuma cottonii</i>) MENGGUNAKAN METODE LONG LINE DI PELAKU UTAMA WAETUWO KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR, KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN", PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERIKANAN INDONESIA, 2022 Publication	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	mafiadoc.com Internet Source	1%



Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



BAB VI Maghfira Ihdayatul - 105051100221

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Aug-2023 10:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 2153217269

File name: BAB_VI_KESIMPULAN_DAN_SARAN_2.docx (18.57K)

Word count: 557

Character count: 3743

BAB VI Maghfira Ihdayatul - 105051100221

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

5%



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



RIWAYAT HIDUP



Maghfira Ihdayatul, Lahir di Kelurahan Bontokamase Kecamatan Herlang Bulukumba pada tanggal 05 mei 1998. Dari ayah Almin Asbah dan Ibu Elmi yang akrab di sapa Fira merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Mengawali pendidikan formal di SDN 128 Turungan Beru pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2010,

Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 25 Bulukumba dan lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Bulukumba pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan di terima di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan berhasil merai gelar Sarjana (S1) pada tahun 2021 dengan tugas akhir penelitian Skripsi yaitu “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kelurahan Bontokamase Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2021 Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 atau Pascasarjana dengan menjatuhkan pilihan pada kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar dengan memilih Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pascasarjana Universitas Makassar.

Untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M. Agri). Penulis harus menyelesaikan tugas akhir pada Program Pascasarjana dimana penulis memilih mengangkat judul Tesis yaitu “Analisis Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”.

RIWAYAT HIDUP



Maghfira Ihdayatul, Lahir di Kelurahan Bontokamase Kecamatan Herlang Bulukumba pada tanggal 05 mei 1998. Dari ayah Almin Asbah dan Ibu Elmi yang akrab di sapa Fira merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Mengawali pendidikan formal di SDN 128 Turungan Beru pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2010,

Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 25 Bulukumba dan lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Bulukumba pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan di terima di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan berhasil merai gelar Sarjana (S1) pada tahun 2021 dengan tugas akhir penelitian Skripsi yaitu “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kelurahan Bontokamase Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2021 Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 atau Pascasarjana dengan menjatuhkan pilihan pada kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar dengan memilih Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pascasarjana Universitas Makassar.

Untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M. Agri). Penulis harus menyelesaikan tugas akhir pada Program Pascasarjana dimana penulis memilih mengangkat judul Tesis yaitu “Analisis Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”.